

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA SMA TERHADAP
WANITA PEKERJA SEKS (WPS) DI PURWODADI**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Mata Ajar Skripsi



Oleh

LINDA SURYA WULANDARI

NIM 22020113130139

DEPARTEMEN ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

NOVEMBER 2017

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Linda Surya Wulandari
NIM : 22020113130139
Fakultas/Jurusan : Kedokteran/Keperawatan
Jenis : Skripsi
Judul : Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pada Remaja SMA dterhadap Wanita Pekerja Seks di Purwodadi

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk:

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan Jurusan Keperawatan Undip atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), mendistribusikannya, serta menampilkan dalam bentuk *soft copy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan Jurusan Keperawatan Undip, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Jurusan Keperawatan Undip dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2017
Yang Menyatakan



Linda Surya Wulandari

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Nama : Linda Surya Wulandari
Tempat/tanggal lahir : Grobogan, 03 Agustus 1996
Alamat Rumah : Desa Cingkong, RT 05/RW 02, Kec.Purwodadi,
Kab.Grobogan
No Telp : 085327931199
Email : lindasurya73@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian saya yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA SMA TERHADAP WANITA PEKERJA SEKS (WPS) DI PURWODADI”** bebas dari plagiarism dan bukan hasil karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ditemukan sebagian atau seluruh bagian dari penelitian dan karya ilmiah dari hasil – hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarism, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar tanpa unsur paksaan dari siapapun.

Semarang, 2017

Yang Menyatakan



Linda Surya Wulandari

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa

Skripsi yang berjudul :

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA SMA TERHADAP WANITA PEKERJA SEKS (WPS) DI PURWODADI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

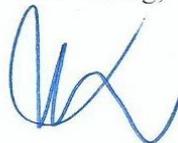
Nama : Linda Surya Wulandari

NIM :22020113130139

Telah disetujui sebagai usulan penelitian dan dinyatakan

telah memenuhi syarat untuk di-*review*

Pembimbing,



Dr. Untung Sujianto, S.Kp., M.Kes

NIP. 197109191994031001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul:

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA SMA TERHADAP
WANITA PEKERJA SEKS (WPS) DI PURWODADI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama: Linda Surya Wulandari

NIM : 22020113130139

Telah diuji pada

dan dinyatakan telah memenuhi syarat sebagai penelitian

Penguji I,



Ns. Henni Kusuma, S.Kep.,M.Kep.,Sp.KMB

NIP.198512082014042001

Penguji II,



Sarah Ulliya, S.kp.,M.Kes

NIP. 197701262001122001

Penguji III,



Dr. Untung Sujianto, S.Kp.,M.Kes

NIP. 197109191994031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal skripsi dengan judul **“Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja SMA terhadap Wanita Pekerja Seks (WPS) di Purwodadi”**. Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. dr. Tri Nur Kritina, DMM,M.Kes selaku dekan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
2. Dr. Untung Sujianto, S.Kp.,M.Kes, selaku ketua Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, sekaligus dosen pembimbing peneliti yang telah membimbing, memotivasi dan menyediakan waktunya dalam proses menyelesaikan proposal skripsi ini.
3. Ibu Sarah Ulliya, S.Kep.,M.Kes selaku ketua Program Studi SI Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
4. Ns.Henni Kusuma, S.Kep.,M.Kep.,Sp.KMB dan Sarah Ulliya, S.Kep.,M.Kes selaku dosen penguji 1 dan dosen penguji 2 yang telah menyediakan waktu untuk melaksanakan uji skripsi.
5. Orang tua, kakak, adik dan keluarga yang telah memanjatkan doa demi kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman – teman semua yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi kepada saya selama proses penyusunan proposal skripsi.
7. Segenap responden yang bersedia menjadi objek penelitian ini dan membantu kelancaran selama penelitian berlangsung.

Penulis menerima semua saran dan kritik yang membangun yang ditujukan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi yang membaca.

Semarang, November 2017

Linda Surya Wulandari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan	9
D. Manfaat	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Tinjauan Teori	12
1. Prostitusi dan Pekerja Seks Komersial	12
2. Remaja	21
3. Perilaku Seksual	29
4. Peran perawat	46
B. Kerangka Teori.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Kerangka Konsep	49
B. Hipotesis Penelitian	49
C. Jenis Penelitian	50
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	50
1. Populasi.....	50
2. Sampel	51
E. Tempat dan Waktu Penelitian	53

F. Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Skala Pengukuran	53
1. Variabel Penelitian.....	53
2. Definisi Operasional	54
G. Alat Penelitian dan Cara Pengumpulan Data	56
H. Uji Validitas dan Reabilitas.....	58
1. Uji Validitas.....	58
2. Uji Reliabilitas.....	63
I. Prosedur Penelitian dan Cara Pengumpulan Data	64
1. Prosedur Penelitian	64
2. Cara Pengumpulan Data	65
J. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	66
1. Teknik Pengolahan Data.....	66
2. Analisis Data	69
K. Etika Penelitian.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN	73
A. Pelaksanaan Penelitian.....	73
B. Penyajian Hasil Penelitian.....	73
1. Analisis Univariat.....	73
2. Analisis Bivariat.....	79
BAB V PEMBAHASAN	82
A. Perilaku Seksual Remaja.....	82
B. Religiusitas	85
C. Paparan Media Massa Pornografi.....	86
D. Pola Asuh Orang Tua.....	88
E. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Remaja terhadap WPS ..	91
F. Hubungan Paparan Media Massa Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja terhadap WPS	93
G. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja terhadap WPS	96
H. Keterbatasan Penelitian.....	99
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	100

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.	Variabel Penelitian, Definisi Operasional, dan Skala Pengukuran	54
2	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengkategorian Perilaku Seksual dengan Wanita Pekerja Seks (WPS) pada Siswa SMK X Purwodadi	73
3	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Responden yang menyewa Jasa Wanita Pekerja Seks (WPS) pada Siswa SMK X Purwodadi	74
4	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Frekuensi Responden Menyewa Jasa Wanita Pekerja Seks (WPS) pada Siswa SMK X Purwodadi	74
5	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alasan Responden Menyewa Jasa Wanita pekerja Seks (WPS) pada Siswa SMK X Purwodadi	75
6	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tempat Menyewa Wanita Pekerja Sek (WPS) pada Siswa SMK X Purwodadi	75
7	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Waktu Terakhir Menyewa Wanita Pekerja Seks pada Siswa SMK X Purwodadi	76
8	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Remaja dengan Wanita Pekerja Seks pada Siswa SMK X	76
9	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Religiusitas pada Siswa SMK X Purwodadi	78
10	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paparan Media Pornografi pada Siswa SMK X Purwodadi	78

11	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMK X Purwodadi	79
12	Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual dengan WPS pada Siswa SMK X Purwodadi	79
13	Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual dengan WPS pada Siswa SMK X Purwodadi	80
14	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual dengan WPS pada Siswa SMK X Purwodadi	81

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka Teori	48
2	Kerangka Konsep	49

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran	Keterangan
1	Surat Permohonan Ijin Pengambilan Data Awal
2	Lembar <i>Informed Consent</i>
3	Surat Permohonan Menjadi Respdn
4	Kuesioner Penelitian
5	Izin Penggunaan Kuesioner Dari Peneliti Sebelumnya
6	Permohonan Uji Validitas dan Reabilitas
7	<i>Ethical Clearance</i>
8	Surat Permohonan Ijin Penelitian
9	Form Penilaian Uji Expert
10	Data dan Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
11	Hasil Analisa Univariat
12	Hasil Analisa Bivariat

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Kepanjangan
AIDS	<i>Acquired Immune Deficiency Syndrome</i>
BKKBN	Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana
HIV	<i>Human Immunodeficiency Virus</i>
KRR	Kesehatan Reproduksi remaja
PKBI	Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia
PKHS	Pendidikan Ketrampilan Hidup Sehat
PKPR	Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja
PMS	Penyakit Menular Seksual
PSK	Pekerja Seks Komersial
SDKI	Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia
UNICEF	United Nations Children's Fund
UU	Undang-undang
WHO	World Health Organization
WPS	Wanita Pekerja Seks
WTS	Wanita Tuna Susila

ABSTRAK

Linda Surya Wulandari

Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja SMA terhadap Wanita Pekerja Seks

xvii + 108 Halaman + 14 Tabel + 2 Gambar + 12 Lampiran

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Apalagi sebagian kecil dilakukan dengan wanita pekerja seks. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan kasus penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja SMA dengan wanita pekerja seks. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode penelitian survei dengan rancangan *non experimental*. Data dikumpulkan dengan cara *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sample random sampling* dengan jumlah 309 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 7 responden (2,3%) memiliki perilaku seksual beresiko dan 302 responden (97,7%) tidak memiliki perilaku seksual beresiko. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan CI = 95%, $\alpha = 0,05$ (H_0 ditolak jika $p < \alpha$). Faktor religiusitas ($p=0,002$), paparan media pornografi ($p=0,039$), dan pola asuh orang tua ($p=0,000$) memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja dengan wanita pekerja seks (WPS) ($p<0,05$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan adanya upaya perawat dapat memberikan sosialisasi tentang perilaku seksual beresiko dan bahaya paparan pornografi. Sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua untuk mencegah perilaku seksual beresiko salah satunya pola asuh orang tua. Sekolah dan orang tua juga diharapkan dapat mendukung peningkatan religiusitas siswa sehingga diharapkan siswa dapat meningkatkan religiusitas dengan menjalankan kewajiban dan kegiatan keagamaan serta meningkatkan pengetahuan agama.

Kata Kunci : remaja, perilaku seksual, wanita pekerja seks

Daftar Pustaka : 83 (1971 - 2017)

ABSTRACT

Linda Surya Wulandari

Factors Related with Sexual Behavior in High School Adolescent Against Female Sex Workers

xvii + 108 Pages + 14 Tabels + 2 Pictures + 12 Attachments

Sexual behavior is the overall sexual driven behavior either towards the same sex or the opposite sex. Moreover, a small portion of sexual behavior is perpetrated by female sex workers. Such condition is worrisome considering such behavior leads to spreading of Sexual Contagious Disease and Human Immunodeficiency Syndrome/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS). This study aimed to determine factors related to sexual behavior of high school adolescents with female sex workers. This quantitative research use survey research method with non experimental design. Data were collected by cross sectional. The study involved 309 respondents consist of 10th and 11th grades. The technique sampling used a sample random sampling. The study found that 7 respondents 2.3% of the respondents had risk sexual behaviour to infected HIV/AIDS and 302 respondent (97,7%) had low risk sexual behaviour to infected HIV/AIDS . The bivariate analysis uses chi-square with CI = 95%, $\alpha = 0,05$ (H_0 is rejected if $p < \alpha$). Factors related adolescent sexual behavior with FSW is religiosity factor ($p=0,002$), exposure to pornography ($p=0,039$), and parenting styles ($p=0,000$) Based on the result was hoped that there will be nurse efforts to socialize the dangers of pornography effect. Schools can work together with parents by inviting to school to sit together preventing sexual behavior at risk one of them parenting styles. Schools and parents are also expected to support the improvement of student religiosity so that students are expected to improve religiosity by performing religious obligations and activities as well as improving religious knowledge.

Keyword : Adolescents, Sexual Behavior, Female Sex Workers

Reference : 83 (1971 - 2017)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan suatu tahapan pertumbuhan sesudah pubertas sampai dewasa, dan juga masa transisi dari anak-anak ke dewasa.¹ Menurut WHO, remaja adalah periode pertumbuhan yang terjadi setelah masa kanak-kanak dan sebelum dewasa dari usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2004, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.²

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dalam penduduk dunia. Diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia.³ Sedangkan menurut sensus penduduk tahun 2010 jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia adalah 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk.² Proyeksi jumlah penduduk Indonesia tahun 2016 usia 10-19 tahun pada tahun 2016 sebesar 44,5 juta atau sekitar 17,2 % dari seluruh penduduk Indonesia, khusus di Jawa Tengah yaitu 2,9 juta atau 17,1 % dari seluruh jumlah penduduk Jawa Tengah.^{4,5}

Pada masa remaja sering didapatkan adanya gangguan tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku.¹ Sekarang ini makin banyak remaja yang ditahan karena melakukan tindakan kriminalitas yang digolongkan sebagai kenakalan remaja. Masalah sosial yang ditimbulkan oleh remaja bukan hal baru tetapi sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Kenakalan remaja mengalami perkembangan dan terus bertambah dari waktu ke waktu.⁶ Hal ini bisa dilihat dari adanya berita di televisi maupun media cetak yang menunjukkan perilaku menyimpang remaja, seperti penggunaan obat terlarang, tawuran, pemerkosaan, kecanduan alkohol, merokok, seks bebas dan lainnya.^{7,8,9,10}

Sumber lain mengatakan 70% siswa sebagai perokok aktif. Sebanyak 10% orang siswa pernah mencoba NAPZA. Siswa telah menjadi pengguna aktif NAPZA sebanyak 1%. Semua siswa pernah melihat film porno dan ada 8% siswa pernah melakukan hubungan seks dengan pacar. Diantara 8% siswa tersebut, 30% diantaranya pernah melakukan hubungan seks dengan pacar dua orang. Diantara 8% orang tersebut 15% diantaranya pernah melakukan hubungan seks dengan PSK.¹¹

Tindakan menyimpang yang mengkhawatirkan, ditinjau dari sudut pandang kesehatan adalah perilaku seks bebas. Bentuk-bentuk perilaku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berpacaran, bercumbu, hingga bersenggama. Selain itu, perilaku seksual juga mencakup berdandan, mengoda, terbar pesona, bersiul yang terkait dengan aktivitas dan hubungan seksual. Beberapa perilaku seksual remaja ketika

berpacaran yang telah bergeser dan cenderung menjurus pada hubungan seks bebas, yaitu berpegangan tangan, berpelukan, mencium baik mencium pipi, *necking* (mencium leher), meraba organ seksual, petting, dan *intercose*.¹² Meskipun semua masalah tersebut telah mendapatkan perhatian khusus dari organisasi masyarakat maupun dinas terkait di Indonesia, namun angka penyimpangannya semakin lama semakin meningkat.

Secara umum, remaja laki-laki lebih banyak menyatakan pernah melakukan seks pra nikah dibandingkan perempuan. Survei yang sama didapatkan alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran/ ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan).² Survei yang dilakukan PILAR PKBI Jawa Tengah pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 24,6% remaja di Jawa tengah sudah melakukan ciuman, pernah berpelukan 43,7%, 11,2 % berperilaku memegang organ reproduksi, 2,2 % pernah melakukan *intercose*, dan 11,2% berkeinginan untuk melakukan hubungan seksual. Dari 2843 remaja yang dilakukan survei tersebut, hampir 50% remaja sudah melakukan perilaku seks pra nikah.¹³ Data tersebut bisa saja semakin banyak di lapangan, apalagi saat ini era globalisasi semakin merajalela.⁴ Pengaruh dari berbagai media dan internet mudah terjadi, seperti youtube dan aplikasi lainnya.^{2,14}

Khusus untuk yang melakukan hubungan seks, pasangannya adalah pacar 78,4%, teman 10,3% dan pekerja seks 9,3%. Alasan mereka

melakukan hubungan seks adalah coba-coba 15,5%, sebagai ungkapan rasa cinta 43,3%, kebutuhan biologis 29,9%.¹⁵ Hal ini bisa dilatar belakangi oleh beberapa faktor-faktor seperti religiusitas, paparan media massa pornografi, dan pola asuh orang tua.¹⁶

Survei yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan pada kelompok umur 15-19 tahun menunjukkan ditemukannya 152 kasus seks pranikah dalam bentuk intercourse, kehamilan pra nikah 100, aborsi 1 kasus. Kondisi ini berarti terjadi peningkatan di tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2010 yang terjadi 43 kasus seks pranikah, 68 kasus hamil pra nikah dan 1 kasus abortus. Menurut UNICEF bahkan, jumlah remaja yang melakukan aborsi diperkirakan mencapai 1.000.000-4.000.000 per tahun, meskipun mengumpulkan data akurat tentang aborsi remaja hampir mustahil mengingat tingkat kerahasiaan dan rasa malu.³

Banyak upaya yang dilakukan pemerintah dan organisasi masyarakat dalam menanggulangi masalah seks bebas. Salah satunya yaitu adanya upaya melalui intruksi presiden untuk kesehatan remaja pada tahun 2003. Program tersebut yaitu Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di puskesmas. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku hidup sehat serta memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada remaja.¹⁷ Dari hasil studi pendahuluan, program PKPR telah dilaksanakan di wilayah puskesmas Purwodadi. Peran perawat dalam program PKPR yaitu memberikan informasi dan edukasi, sebagai konselor, memberikan

pendidikan ketrampilan hidup sehat, pelatihan pendidik sebaya dan konselor sebaya, pelayanan rujukan, serta melakukan monitoring dan evaluasi. Pada kegiatan konselor sebaya terdapat 3 perwakilan pada setiap SMA melalui sebulan sekali pertemuan dengan di bina oleh perawat yang diberikan tanggung jawab dari puskesmas.

Program PKPR dirasa belum maksimal memberi dampak yang positif bagi remaja, hasil SDKI 2012 KRR dengan hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki pada usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Informasi tentang gejala PMS kurang diketahui oleh remaja, HIV lebih banyak diterima oleh remaja, yaitu hanya 9,9 % remaja perempuan dan 10,6% laki-laki memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV-AIDS. Tempat pelayanan remaja juga belum banyak diketahui oleh remaja. Angka tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih kurang.²

Selain itu, upaya pemerintah tidak dibarengi dengan kenyataan yang ada di lapangan. Lokalisasi dan tempat prostitusi sekarang semakin menjamur, dari yang berkedok pijat plus plus maupun karaoke dan lokalisasi itu sendiri. Di Indonesia, terdapat lokalisasi di setiap provinsi baik di ketahui pemerintah maupun tidak. Jawa tengah sendiri terdapat lokalisasi tersendiri, yang terbesar yaitu lokalisasi Mangkang dan Sunan Kuning. Di Kabupaten Grobogan, terdapat lokalisasi yang terkenal oleh masyarakat yaitu Koplak Jaran dan Gunung Botak. Selain itu, terdapat

tempat-tempat yang tidak terkoordinir yang digunakan oleh wanita menjajakan diri, seperti di stasiun, terminal maupun diskotik.

Semakin maraknya tempat prostitusi tersebut semakin merajalela pula perilaku seks bebas, terutama di kalangan remaja. Apalagi sebagian remaja menjadi pelanggan dari Wanita pekerja Seks tersebut.^{14,18,19,20} Data yang diambil dari studi pendahuluan melalui wawancara dengan petugas dinas kesehatan menunjukkan bahwa pernah ada kejadian arisan seks yang dilakukan oleh sekelompok pelajar di sebuah sekolah pada tahun 2011 di Kabupaten Grobogan.

Tidak ada data tertulis yang menunjukkan adanya remaja SMA yang memakai wanita pekerja seks, namun di beberapa portal pemberitaan online banyak yang menerbitkan adanya fenomena tersebut. Selain itu studi pendahuluan yang dilakukan di POLRES Grobogan, terdapat banyak kasus pencabulan, pemerkosaan, maupun seks pranikah yang terjadi dengan melibatkan remaja. Seorang petugas mengatakan terdapat beberapa kasus video porno yang dilakukan oleh siswi SMA dan pacarnya di sebuah tempat wisata . Selain itu, terdapat video siswi yang melakukan hubungan seks dengan banyak teman prianya dan masih banyak kasus lain yang serupa pemerkosaan, seks bebas dikos-kosan, saling menjual teman sendiri dan lain-lain. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan alat seksual, peningkatan hasrat seksual, penundaan usia kawin, religiusitas, paparan pornografi dari media massa, pola asuh orang tua, pengetahuan, dan lain-lain.^{15,16}

Religiusitas ikut berperan dalam perilaku seksual remaja. Religiusitas adalah sikap batin (personal) setiap manusia dihadapan tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas dalam pribadi manusia²¹. Religi atau agama umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang yang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.²² Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini²³ dikemukakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pemahaman tingkat agama (religiusitas) dengan perilaku seks bebas pada remaja, dimana semakin tinggi pemahaman tingkat agama (religiusitas) maka perilaku seks bebas semakin rendah, dan sebaliknya. Hasil yang sama ditemukan oleh Khairunnisa²² (n=95) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,033$) antara religiusitas dan perilaku seksual remaja.

Remaja mempunyai karakter khas yang penuh gejolak dengan perkembangan emosi yang belum stabil menjadikan remaja lebih rentan mengalami gejolak sosial. Fakta telah membuktikan bahwa keteledoran orang tua dalam mengawasi dan berkomunikasi dengan anaknya berkontribusi dalam peningkatan perilaku seksual berisiko, masalah-masalah sosial dan perbuatan kriminal.²⁴ Selain itu, Kartono menjelaskan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang luar biasa besarnya dalam pembentukan watak dan kepribadian anak.²⁵ Hasil yang sama ditunjukkan

oleh Raja, dkk²⁶ dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara perilaku seksual dengan pola asuh orang tua (p value=0,001).

Selain religiusitas dan orang tua, di jaman *millennial* seperti sekarang, media massa tentu memiliki peranan yang penting bagi perilaku seksual remaja. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 99 responden, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara frekuensi keterpaparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja.²⁷ Penelitian yang dilakukan Sri Sunarsih dkk mengatakan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi perilaku masturbasi remaja putra.²⁸ Media pemaparan siswa terhadap pornografi yang paling utama adalah telepon genggam (HP, *handphone*).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik mengangkat topik tentang kenakalan remaja khususnya seks bebas sebagai penelitian. Penelitian ini meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja SMA pada wanita pekerja seks.

B. Rumusan Masalah

Masa remaja merupakan masa beralihnya masa anak-anak menuju masa kedewasaan. Pada masa ini, jiwa mereka masih labil dan rentan. Mereka berbuat sesuai pikiran dan nalar untuk mencari jati diri. Meski telah digembleng dengan berbagai disiplin ilmu guna peralihan tugas pembangunan yang akan datang, ada sebagian pemuda yang tidak

mengerti tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Di satu sisi remaja berlomba-lomba dalam mencari ilmu dan hal kebaikan lain, namun di satu sisi remaja berusaha menghancurkan nilai moralnya sebagai manusia.²⁹

Salah satu contoh kenakalan remaja saat ini adalah seks bebas. Perilaku seks bebas yang semakin lama semakin meningkat angkanya, menimbulkan permasalahan kesehatan reproduksi yang serius. Apalagi dari sekian banyak remaja yang melakukan seks bebas dengan pacar, maupun teman, sebagian melakukannya dengan wanita pekerja seks baik di lokalisasi maupun tempat-tempat karaoke.¹¹ Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan alat seksual, peningkatan hasrat seksual, penundaan usia kawin, religiusitas, paparan pornografi dari media massa, pola asuh orang tua, pengetahuan, dan lain-lain.^{15,16} Perilaku tersebut tentu sangat berisiko dan dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan reproduksi antara lain : infeksi menular seksual, penyakit menular seksual dan lebih parahnya lagi dapat tertular HIV/AIDS. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja SMA pada wanita pekerja seks.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja SMA

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku seksual remaja dengan wanita pekerja seks (WPS).
- b. Mengidentifikasi tingkat religiusitas remaja.
- c. Mengidentifikasi tingkat paparan media massa pornografi pada remaja.
- d. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada remaja.
- e. Mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku seksual remaja.
- f. Mengetahui hubungan paparan media massa pornografi dengan perilaku seksual remaja.
- g. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja.

D. Manfaat

1. Bagi Remaja

Memberikan gambaran kepada remaja faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seksual remaja SMA dengan wanita pekerja seks, sehingga remaja yang lain dapat mengambil pengalaman agar terhindar dari perilaku seks menyimpang yang sama.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi siswa SMA untuk membeli wanita pekerja seks, sehingga dapat menjadi acuan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja

3. Bagi Tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi program pelayanan kesehatan reproduksi remaja dan menjadi acuan untuk mengembangkan program pelayanan kesehatan reproduksi remaja.

4. Bagi peneliti

Menjadi wadah peneliti untuk mengembangkan ilmu dan mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat selama kuliah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Prostitusi dan Pekerja Seks Komersial

a. Definisi pekerja seks komersial

Secara etimonologi, kata prostitusi berasal dari bahasa latin yaitu *pro-stituere* yang artinya membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, dan pergendakan. Sedangkan kata *prostitute* merujuk pada kata keterangan yang berarti WTS (wanita tuna susila) atau sundal dan kemudian menjadi prostitusi dalam bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) WTS adalah orang celaka atau perihal menjual diri (persundalan) atau orang sundal.³⁰

Inciardi³¹ menjelaskan bahwa prostitusi adalah penawaran hubungan seksual untuk memperoleh uang atau keuntungan lainnya. Prostitusi atau pelacuran adalah tindakan melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan yang bukan istri atau suaminya, yang dilakukan ditempat-tempat tertentu (lokalisasi, hotel, tempat rekreasi dan lain-lain), yang pada umumnya mereka mendapatkan uang setelah melakukan hubungan badan.³²

Kartini dan Kartono³³ menjelaskan bahwa, pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri baik perempuan

maupun laki-laki dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.³³ Seorang yang menjual jasa seksual disebut wanita pekerja seks (WPS), yang kini dikenal dengan istilah Pekerja Seks Komersial.

b. Jenis Pekerja Seks Komersial

Jenis pekerjaan seks dibagi ke dalam beberapa kategori besar berdasarkan kriteria struktur dan sistem operasional, diantaranya :³⁴

1) Pekerja seks jalanan

Pekerja seks ini terdapat di berbagai jalanan besar di Indonesia. Sang pekerja lebih bersifat independen. Ketika terjadi interaksi tak ada perantara ketiga seperti germo maupun penjaga keamanan. Harga yang ditawarkan pun lebih miring. PSK jenis ini tidak terlalu cantik serta seusia mereka terkadang lebih tua dibanding mereka yang berada di dalam lokalisasi.³⁴

2) Pekerja seks salon kecantikan

Salon ini merupakan tempat terselubung adanya tindakan bisnis seksual. Orang biasa menyebutnya dengan salon plus plus. Sistem operasional pekerja seks ini pertama kali merawat serta membersihkan sang pelanggan atau pasien. Mereka juga bersedia melayani secara ekstra seperti pijat, dan hubungan seks. Untuk mengenali salon plus dapat dilihat dari bangunannya. Salon plus biasanya berkaca gelap, ada beberapa ruang di

dalamnya yang ditutup tirai. Pencahayaan di dalamnya kurang terang (remang-remang). Hal itu sesuai dengan penelitian Hutabarat, (bahwa adanya keinginan untuk tidak diasingkan dari lingkungan menyebabkan wanita pekerja seks komersial menutupi statusnya dengan berpura-pura menjadi anggota masyarakat biasa sehingga interaksi dengan lingkungannya tetap terjaga.³⁴

3) Pekerja *Phonesex*

Sistematika pekerjaan seks ini didasarkan pada jasa telepon sebagai penghubung. Terdapat dua jenis kinerja dalam hal ini, pertama mereka yang biasa disebut wanita panggilan atau *call girls*. Transaksi awal dibuat berdasarkan janji pertemuan (kencan) yang berlanjut ke tempat tidur. *Call girls* biasanya datang dari latar belakang kelas menengah, berpendidikan dan beberapa diantaranya adalah mahasiswi. Sedangkan kinerja kedua adalah seksualitas yang didasarkan pada orgasme melalui hubungan telepon (*phone sex*). Promosi ini sering kita temui pada berbagai majalah-majalah semi porno atau Koran dan media sosial yang sekarang ini semakin marak terjadi.³⁴

Salah satu komplek pelacuran yang terdapat di Kabupaten Grobogan adalah Gunung Botak. Gunung Botak merupakan tempat prostitusi yang sudah terorganisir. Bisnis karaoke banyak dijumpai di dalamnya.

Menurut jumlahnya, prostitusi dapat dibagi menjadi :³³

- 1) Prostitusi yang beroperasi secara individual, di sini PSK merupakan single operator atau pengelola sendiri yang bebas tidak tergantung kepada mucikari atau sistem kerja..
- 2) Prostitusi yang bekerja dengan bantuan organisasi dan sindikat yang teratur rapi akan diatur melalui satu sistem kerja suatu organisasi.

Menurut tempat penggolongannya atau lokasinya, prostitusi dapat dibagi menjadi :³³

- 1) Rumah-rumah panggilan (call houses, tempat rendezvous, parlour);
 - 2) Di balik front organisasi atau di balik bisnis-bisnis terhormat (salon kecantikan, panti pijat, diskotik, karaoke, hotel, rumah makan, hingga pasar).
 - 3) Segregasi atau lokalisasi atau rumah bordil, yang terisolasi atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya. Kompleks ini dikenal sebagai daerah lampu merah, atau petak-petak daerah tertutup;
- Tujuan dari lokalisasi ialah :³³

- 1) Menjauhkan masyarakat umum dari pengaruh-pengaruh immoral dari praktik pelacuran;
- 2) Memudahkan pengawasan para PSK, terutama mengenai kesehatan dan keamanannya. Memudahkan tindakan preventif dan kuratif terhadap penyakit kelamin;

- 3) Mencegah pemerasan yang bisa saja dilakukan kepada para PSK;
- 4) Memudahkan bimbingan mental bagi para PSK, dalam usaha rehabilitasi dan resosialisasi. Khususnya diberikan pelajaran agama guna memperkuat iman, agar bias tabah dalam penderitaan;
- 5) Kalau mungkin diusahakan pasangan hidup bagi para wanita tuna susila yang benar-benar bertanggung jawab, dan mampu membawanya ke jalan benar. Usaha ini bisa mendukung program pemerataan penduduk dan memperluas kesempatan kerja di daerah baru.

c. Faktor penyebab munculnya prostitusi dan PSK

Prostitusi selain disebabkan oleh adanya kebutuhan dan kepentingan yang berbeda dari para wanita yang melakukan aktivitas prostitusi dan para pelanggan. Prostitusi juga dapat disebabkan oleh keadaan-keadaan tertentu. Kartini Kartono menjelaskan mengenai faktor-faktor pendorong wanita menjadi PSK. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:³³

- 1) Adanya tekanan ekonomi
- 2) Adanya nafsu-nafsu seks yang tidak terintegrasi dalam kepribadiannya
- 3) Adanya keinginan hidup bermewah-mewah, namun malas untuk bekerja.

- 4) Kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior.
- 5) Rasa ingin tahu gadis-gadis pada usia puber pada masalah seks.
- 6) Sebagai pemberontakan terhadap masyarakat terhadap norma-norma sosial yang dianggap terlalu mengekang.
- 7) Karena bujuk rayu kaum laki-laki yang akhirnya dijerumuskan dalam rumah pelacuran.
- 8) Banyaknya stimulus seksual dalam bentuk film-film biru, gambar-gambar porno, majalah, dan lain-lain.
- 9) Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga broken home.
- 10) Pekerjaan sebagai PSK tidak memerlukan ketrampilan dan pengetahuan tinggi, namun mudah dikerjakan.
- 11) Adanya pengalaman-pengalaman traumatis dalam hidupnya.
- 12) Adanya ajakan dari teman sekampung yang terlebih dahulu terjun ke dalam bisnis prostitusi.

Setiap tindakan atau perilaku yang terjadi selalu mempunyai alasan dibelakangnya. Begitu pula PSK yang mempunyai alasan untuk terjun ke dalam dunia yang kelam. Koentjoro menjelaskan ada lima faktor yang menjadi latar belakang seseorang menjadi pekerja seks komersial, yaitu:³⁵

1) Materialisme

Materialisme yaitu aspirasi untuk mengumpulkan kekayaan merupakan sebuah orientasi yang mengutamakan hal-hal fisik

dalam kehidupan. Orang yang hidupnya berorientasi materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang.

2) Modeling

Modeling adalah salah satu cara sosialisasi pelacuran yang mudah dilakukan dan efektif. Terdapat banyak pelacur yang telah berhasil mengumpulkan kekayaan di komunitas yang menghasilkan pelacur sehingga masyarakat dapat dengan mudah menemukan model. Masyarakat menjadikan model ini sebagai orang yang ingin ditiru keberhasilannya. Sebagai contoh dalam dunia pelacuran, ada seorang PSK yang kini sukses dan kaya sehingga memicu orang di sekitarnya untuk meniru kegiatan PSK.

3) Dukungan orang tua

Dalam beberapa kasus, orangtua menggunakan anak perempuannya sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Dukungan yang diberikan oleh orangtua membuat anak lebih yakin untuk menjadi PSK. Misal, seorang ibu adalah PSK dan anak perempuan dipaksa ibunya untuk menjadi PSK pula. Bagi orang tua di daerah tertentu, anak perempuan dianggap sebagai penghasil uang. Dalam hal ini, terkadang orangtua termasuk dalam anggota dunia prostitusi.

4) Lingkungan yang permisif

Jika sebuah lingkungan sosial bersikap permisif terhadap pelacuran berarti kontrol tersebut tidak berjalan sebagaimana

mestinya dan jika suatu komunitas sudah lemah kontrol lingkungannya maka pelacuran akan berkembang dalam komunitas tersebut. Lingkungan sosial adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, maka dari itu masyarakat harus menciptakan lingkungan yang sehat agar terhindar dari penyakit masyarakat.

5) Faktor ekonomi

Faktor yang paling menentukan keterlibatan seseorang dalam praktek prostitusi adalah tekanan ekonomi. Dalam era pembangunan yang melaju pesat menuju negara industri, persaingan untuk memperoleh penghidupan yang baik sangat banyak ditentukan oleh tingkat pendidikan seseorang. Daya saing seseorang dengan pendidikan tinggi tentunya lebih kuat dari pada mereka yang berpendidikan rendah, disamping lahan pekerjaan yang semakin terbatas.³⁶

d. Dampak Timbulnya PSK

Kehadiran PSK di masyarakat dapat memberikan dampak yang dapat memicu perubahan sosial. Dampak yang ditimbulkan oleh adanya PSK antara lain:³³

1) Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit.

Masalah kesehatan yang utama terjadi pada PSK adalah penyakit menular seksual (PMS), yaitu penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. WPS dapat

menjadi sumber penularan kepada masyarakat melalui laki-laki konsumennya. Ali Sodikin mengemukakan bahwa PMS yang umum terjadi di masyarakat adalah Gonorrhoea (16- 57,7% dari kasus PMS), kemudian Non Gonococcal urethritis (24-54%), Candidiasis (23%), *Tricomoniiasis*, *Syphilis*, *Condiloma*, *GenitalHerpes*.³⁷ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Astry Sandra amalia dengan judul Dampak Lokalisasi Pekerja Seks komersial (PSK) terhadap Masyarakat Sekitar menemukan bahwa dampak berupa penyebaran penyakit ini di karenakan para PSK yang melakukan persetubuhan kelamin secara bergantian dalam satu hari lebih dari dua pria, hal tersebutlah awal mula timbulnya penyakit HIV/AIDS akibat bakteri dari beberapa kelamin laki-laki bercampur menjadi satu pada kelamin perempuan pekerja seks komersial. Lalu PSK tersebut melayani laki-laki lainnya maka tertularlah laki-laki tersebut, lalu laki-laki tersebut bersetubuh dengan istri ataupun pasangan lainnya maka terjangkit pulalah orang-orang tersebut, lalu ibu yang terinfeksi dari suaminya menyusui anaknya maka terinfeksi pulalah anaknya.³⁶

2) Merusak kehidupan keluarga.

Dengan adanya PSK, dapat merusak sendi-sendi keluarga. Kepala keluarga yang mencari PSK dapat merusak keharmonisan keluarga. Semakin banyak pengguna jasa, semakin banyak pula

PSK dan kemungkinan besar bertambah risiko penularan penyakit kelamin.

- 3) Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika dan minuman keras.

Prostitusi sangat berkaitan erat dengan minuman keras dan narkoba. Minuman keras dan narkoba digunakan sebagai doping dalam hubungan seksual. Hal ini sering dijumpai di café, bar, diskotik dan lainnya.

- 4) Merusak budaya, moral, susila, hukum dan agama

Menurut Soerjono Soekanto, secara etimologis, dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan. Oleh karena itu, dampak pada sistem budaya dapat diartikan sebagai pelanggaran terhadap sistem sosial budaya, tabrakan terhadapnya ataupun benturan. Hal itu, berarti bahwa dalam keadaan-keadaan tertentu terjadi masalah-masalah yang mengganggu berfungsinya sistem sosial budaya tersebut.³⁶

2. Remaja

a. Definisi remaja

Menurut WHO, remaja adalah periode pertumbuhan yang terjadi setelah masa kanak-kanak dan sebelum dewasa dari usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2004, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan

menurut Badan kependudukan dan Keluarga berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.^{2,4}

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dalam penduduk dunia. Menurut WHO (2014), diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Sedangkan menurut sensus penduduk tahun 2010 jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia adalah 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk.^{2,5}

Masa remaja adalah masa yang penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, remaja akan mengalami cukup banyak perubahan baik perubahan fisik maupun psikososial. Aspek perkembangan fisik yang paling banyak mendapat perhatian adalah, tinggi badan, berat badan, pertumbuhan kerangka tubuh, fungsi reproduksi dan perubahan hormonal.³⁸ Aspek psikososial yang mengalami perubahan dari ketergantungan yang penuh menuju keadaan yang relatif lebih mandiri.³⁹

b. Tahap perkembangan remaja

Perkembangan remaja dalam perjalanannya dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase remaja awal , fase pertengahan , dan fase akhir.¹

1) Remaja awal (10-14 tahun)

Remaja pada masa ini mengalami pertumbuhan fisik dan seksual dengan cepat. Pikiran difokuskan pada keberadaannya dan pada kelompok sebaya. Identitas terutama difokuskan pada

perubahan fisik dan perhatian pada keadaan normal. Perilaku seksual remaja pada masa ini lebih bersifat menyelidiki, dan tidak membedakan. Sehingga kontak fisik dengan teman sebaya adalah normal. Remaja pada masa ini berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain. Rasa penasaran yang tinggi atas diri sendiri menyebabkan remaja membutuhkan privasi.

2) Remaja pertengahan (15-17 tahun)

Remaja pada fase ini mengalami masa sulit, baik untuk dirinya sendiri maupun orang dewasa yang berinteraksi dengan dirinya. Proses kognitif remaja pada masa ini lebih rumit. Melalui pemikiran oprasional formal, remaja pertengahan mulai bereksperimen dengan ide, memikirkan apa yang dapat dibuat. Remaja pada fase ini berfokus pada masalah identitas yang tidak terbatas pada aspek fisik tubuh. Remaja pada fase ini mulai bereksperimen secara seksual, ikut serta dalam perilaku berisiko, dan mulai mengembangkan pekerjaan diluar rumah. Sebagai akibat dari eksperimen berisiko, remaja pada fase ini dapat mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, kecanduan obat, dan kecelakaan kendaraan bermotor. Usaha remaja fase pertengahan untuk tidak bergantung, menguji batas kemampuan, dan keperluan otonomi mencapai maksimal mengakibatkan berbagai permasalahan yang dengan orang tua, guru, maupun figur yang lain.

3) Remaja akhir (18-21 tahun)

Remaja pada fase ini ditandai dengan pemikiran operasional formal penuh, termasuk pemikiran mengenai masa depan baik itu pendidikan, kejuruan, dan seksual. Remaja akhir biasanya lebih berkomitmen pada pasangan seksualnya daripada remaja pertengahan. Kecemasan karena perpisahan yang tidak tuntas dari fase sebelumnya dapat muncul pada fase ini ketika mengalami perpisahan fisik dengan keluarganya.

c. Perkembangan pada remaja

Perkembangan pada remaja meliputi:¹

1) Perkembangan Fisik²⁹

Aspek perkembangan fisik remaja yang paling banyak mendapat perhatian selama ini adalah tinggi badan, berat badan, pertumbuhan kerangka tubuh, fungsi reproduktif dan perubahan hormonal. Di awal masa remaja, remaja putri cenderung lebih tinggi dari pada remaja putra seusianya, tetapi mendekati akhir masa SMP putra mengejar ketinggalannya, atau banyak juga yang melampaui tinggi badan teman putrinya. Hampir sama dengan tinggi badan, kecepatan berat badan remaja mengikuti jadwal perkembangan tinggi badan mereka.

Para peneliti menemukan bahwa karakteristik pubertas pada laki-laki berkembang dengan urutan sebagai berikut: penambahan ukuran penis dan testikel, pertumbuhan rambut yang masih lurus di

daerah kemaluan, sedikit perubahan suara, ejakulasi pertama (biasanya melalui mimpi basah atau masturbasi), rambut kemaluan tumbuh menjadi ikal, mulai masa pertumbuhan maksimum, pertumbuhan rambut ketiak, perubahan suara semakin jelas dan mulai tumbuh rambut di bagian wajah. Tiga hal yang paling jelas tampak mengenai kematangan seksual adalah bertambah panjangnya penis, membesarnya testis dan tumbuhnya rambut wajah.

Dibalik helai pertama kumis seorang laki-laki dan melebarnya pinggul anak perempuan, terdapat peran hormon, yaitu suatu substansi kimiawi berkekuatan besar yang dikeluarkan oleh kelenjar endokrin dan dialirkan ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah. Peran sistem endokrin pada masa pubertas melibatkan interaksi hipotalamus, kelenjar pituitary dan kelenjar gonad. Hipotalamus adalah suatu struktur yang terletak dibagian atas otak yang memantau kegiatan makan, minum, dan hubungan seks. Kelenjar pituitari adalah kelenjar endokrin penting yang mengendalikan pertumbuhan dan mengatur kelenja-kelenjar lainnya. Gonad adalah kelenjar kelamin, buah zakar pada laki-laki dan indung telur pada perempuan. Sistem hormonal ini berkerja dari kelenjar pituitari yang mengirim sinyal melalui gonadotropin (hormone yang menstimulasi buah zakar atau indung telur) ke kelenjar yang tepat untuk membentuk hormone. Kelenjar pituitari,

melalui interaksi dengan hipotalamus, mendeteksi kapan kadar optimal hormone sudah tercapai dan berespon dengan menjaga sekresi gonadotropin.

Dua jenis hormon yang penting dalam perkembangan pubertas adalah androgen dan estrogen. Androgen adalah jenis utama hormone seks laki-laki. Estrogen adalah jenis utama hormone perempuan. Para peneliti menemukan jenis androgen dan estrogen tertentu yang meningkat kuat selama pubertas, yaitu testostosterone dan estradiol. Estradiol adalah jenis estrogen yang berperan penting pada perkembangan pubertas perempuan, sedangkan testostosterone adalah jenis androgen yang berperan penting pada perkembangan pubertal laki-laki. Selama pubertas, peningkatan kadar testosteron berkaitan dengan sejumlah perubahan fisik pada anak laki-laki, perkembangan alat kelamin luar, peningkatan tinggi badan dan perubahan suara. Peningkatan estradiol juga berperan penting pada perkembangan pubertas perempuan, seperti perkembangan payudara, rahim, perubahan tulang pada kerangka tubuh.

2) Perkembangan Seksual

Perkembangan fisik termasuk organ seksual serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau seks baik anak laki-laki atau perempuan akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja. Perkembangan seksual dibagi menjadi beberapa fase yaitu fase pra

remaja, remaja awal, remaja menengah, dan remaja akhir. Pada masa pra remaja sudah mulai tertarik mencari informasi tentang seks. Pada masa remaja awal, hampir sebagian besar laki-laki sering mengalami fantasi dan tidak bisa menahan untuk melakukan onani. Pada masa remaja menengah, para remaja sudah mengalami pematangan fisik penuh. Remaja laki-laki mengalami mimpi basah dan perempuan mengalami haid. Pada remaja akhir, telah mempunyai perilaku seksual yang sudah jelas dan mereka sudah mulai mengembangkan dalam bentuk pacaran.¹

Secara garis besar seksualitas remaja merupakan suatu proses kematangan biologis dan psikososial. Pada masa remaja, baik laki-laki maupun perempuan terkadang muncul suatu perasaan seksual dan ingin bercinta, namun disaat yang bersamaan mereka harus mencegah agar tidak terjadi hubungan seksual. Tetapi, kelompok remaja lain, mereka telah mempunyai kematangan intelektual dan emosional yang bersamaan dengan kematangan fisik sehingga mereka dapat menciptakan suatu kebebasan.

Aspek seksual pada remaja memperkirakan 93% remaja laki-laki dan 89% remaja perempuan melakukan fantasi pada saat masturbasi, tidak sering dilakukan hingga remaja. Remaja lebih menginginkan kebebasan dan terkadang ingin lebih leluasa melakukan aktivitas seksual, walaupun tidak jarang menimbulkan

konflik dalam dirinya sehingga sebagian merasa berdosa dan cemas.

Perkembangan perilaku seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosiokultural. Beberapa aktivitas seksual yang sering dijumpai pada remaja yaitu sentuhan seksual, seks oral, seks anal, masturbasi, dan hubungan heteroseksual.

3) Perkembangan Psikososial

Terdapat empat kasus dalam psikososial, yaitu:⁴⁰

a) Identitas kelompok

Selama remaja awal, tekanan untuk memiliki kelompok semakin kuat. Remaja menganggap memiliki kelompok merupakan hal yang penting karena dapat memberikan status dirinya. Pada saat anak menentukan identitas dalam kelompok, mereka juga mencoba menggabungkan berbagai perubahan tubuh ke dalam suatu konsep diri.

b) Identitas individual

Pencarian identitas individu merupakan bagian dari proses identifikasi yang sedang berlangsung. Proses perkembangan identitas pribadi merupakan proses yang lama dan penuh dengan periode kebingungan, depresi dan keputusasaan. Penentuan identitas dan bagiannya di dunia merupakan hal penting dan sesuatu yang menakutkan bagi dirinya. Difusi peran

dapat terjadi jika individu tidak mampu memformulasikan kepuasan identitas dari berbagai aspirasi, peran, dan identifikasi.

c) Identitas peran seksual

Masa remaja merupakan waktu untuk konsoliditas identitas peran seksual, selama masa remaja awal, kelompok sebaya mulai mengkomunikasikan tentang hubungan heteroseksual dan dihadapkan pada pengharapan yang matang baik pada teman sebaya maupun dewasa. Pengharapan seperti ini berbeda di setiap budaya, geografis, kelompok, dan sosioekonomi.

d) Emosionalitas

Status emosional remaja masih terombang-ambing, antara perilaku yang sudah matang dengan perilaku anak-anak. Remaja lebih mampu mengendalikan emosinya pada masa remaja akhir. Mereka mampu menghadapi masalah dengan lebih tenang dan rasional walaupun masih mengalami periode depresi. Pada remaja akhir dapat mengendalikan emosi hingga waktu yang tepat untuk mengekspresikan.

3. Perilaku Seksual

a. Perilaku

Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respons manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya. Perilaku adalah aksi, reaksi, terhadap perangsangan dari lingkungan. Ditinjau dari sudut biologis, perilaku

adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung. Berdasarkan pengertian diatas, perilaku baru terjadi bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi. Sesuatu tersebut disebut rangsangan. Dilihat dari bentuk respon, perilaku dibedakan menjadi perilaku *overt* (tampak) dan terselubung. Perilaku yang *overt* meliputi perilaku yang disadari, perilaku reflektoris, dan perilaku di luar kehendak. Perilaku yang terselubung seperti kognisi, emosi, konasi, dan pengindraan.⁴¹

Perilaku menurut teori dari Lawrence Green yang membedakan masalah kesehatan menjadi 2 determinan yaitu faktor perilaku dan non perilaku. Faktor perilaku sendiri bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada setiap individu. Green membagi faktor perilaku menjadi 3 faktor utama yaitu:⁴²

1) Faktor-faktor predisposisi

Merupakan faktor yang memotivasi suatu perilaku atau mempermudah terjadinya perilaku seseorang, antara lain:

a) Pengetahuan

Merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan ini berupa informasi yang di dapat dari manapun. Pengetahuan ini sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

b) Sikap

Reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.

c) Kepercayaan

Seseorang menerima kepercayaan berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu.

d) Nilai-nilai

Nilai-nilai di dalam masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang pada umumnya disebut kebudayaan. Nilai tersebut terbentuk dalam waktu yang lama akibat dari kehidupan masyarakat bersama.

b. Seks

Dalam kehidupan sehari-hari, kata seks secara harfiah berarti jenis kelamin. Pengertian seks kerap hanya mengacu pada aktivitas biologis yang berhubungan dengan alat kelamin (*genitalia*), meski sebenarnya seks sebagai keadaan anatomi dan biologis, sebenarnya hanyalah pengertian sempit dari yang dimaksud dengan seksualitas. Seksualitas yakni keseluruhan kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap seseorang yang berkaitan dengan perilaku serta orientasi seksualnya.⁴³

Menurut Sarwono, yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong hasrat seksual, baik

dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis.¹⁶ Bentuk-bentuk dari tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksual ini bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau bahkan diri sendiri.

Menurut Mutadin, pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.⁴⁴ Definisi lain mengatakan bahwa perilaku seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya dengan sentuhan, ciuman (*kissing*) berciuman belum menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*) dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan di luar hubungan pernikahan.⁴³

c. Bentuk-bentuk perilaku seksual

Perilaku seks yang umumnya dilakukan diantaranya adalah:⁴⁵

- a) Berpegangan tangan: menyentuh tangan, menggenggam, menggandeng.

- b) Berpelukan: memeluk, merangkul.
- c) *Necking*: mencium kening, mencium pipi, mencium bibir, mencium leher, mencium payudara.
- d) Meraba bagian tubuh yang sensitif: meraba buah dada, meraba alat kelamin.
- e) *Petting*: menempelkan alat kelamin (dengan pakaian atau tanpa pakaian).
- f) Oral seks atau seks menggunakan bantuan organ mulut.
- g) *Sexual intercourse* atau hubungan seks (menggunakan kondom atau tanpa kondom).

Menurut Sarwono, beberapa bentuk dari perilaku seks yaitu:

- a) *Kissing*: saling bersentuhan antara dua bibir manusia atau pasangan yang didorong oleh hasrat seksual, b) *Necking*: bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama, c) *Petting*: bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, yaitu dengan menggesek gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama, d) *intercourse*: mengadakan hubungan kelamin atau bersetubuh diluar pernikahan.¹⁶

Perilaku seksual berdasarkan nilai risiko terhadap dampak negatifnya terbagi menjadi dua bagian oleh McKinley dalam Miron & Charles⁴⁶ yaitu:

a. Tidak berisiko

Perilaku seksual Tidak berisiko meliputi berbicara mengenai seks, berbagi fantasi, ciuman bibir pada pipi, sentuhan, dan oral sex dengan penghalang lateks.

b. Berisiko

Perilaku seksual berisiko terdiri dari tiga bagian, yaitu agak berisiko, berisiko tinggi, dan berbahaya. Perilaku seksual agak berisiko mencakup ciuman bibir, petting, anal sex maupun berhubungan seks dengan menggunakan lateks (kondom). Perilaku seksual berisiko tinggi meliputi petting dan oral sex tanpa penghalang lateks serta masturbasi pada kulit lecet atau luka (adiktif). Perilaku seksual berbahaya yaitu melakukan anal sex maupun hubungan seksual tanpa menggunakan penghalang lateks.

d. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual

Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja meliputi kepribadian, jenis kelamin, latar belakang budaya dan agama, faktor ras, sikap keluarga, dan pendidikan seksual dan program pencegahan.⁴⁷ Faktor kepribadian telah ditemukan terkait dengan perilaku seksual, seperti tingkat pengambilan risiko. Tingkat yang lebih tinggi impulsif yang berhubungan dengan usia yang muda pada pengalaman pertama hubungan seksual; jumlah

yang lebih tinggi dari pasangan seksual; hubungan seksual tanpa menggunakan kontrasepsi, termasuk kondom; dan riwayat penyakit menular seksual (klamidia).⁴⁷

Secara historis, remaja laki-laki telah melakukan hubungan seksual pada usia yang lebih muda dari remaja perempuan. Semakin muda seorang gadis remaja ketika dia berhubungan seks untuk pertama kalinya, semakin besar kemungkinan dia memiliki hubungan seks yang tidak diinginkan atau nonvoluntary. Empat dari sepuluh gadis yang memiliki hubungan seksual pertama pada usia 13 atau 14 tahun dilaporkan alasan melakukan *intercourse* dengan tidak sukarela atau tidak diinginkan. Tiga dari empat anak perempuan dan lebih dari setengah dari anak laki-laki melaporkan bahwa perempuan yang berhubungan seks melakukannya karena pacar mereka ingin mereka. Secara umum, remaja yang melakukan hubungan seksual di usia muda juga lebih mungkin untuk memiliki lebih banyak memiliki pasangan seksual.⁴⁷

Efek aditif dari keluarga yang lebih berpendidikan, sosial, keagamaan, dan program pendidikan berbasis sekolah dapat dikreditkan dengan penurunan perilaku seksual berisiko tinggi di kalangan remaja. Perilaku seksual yang bertanggung jawab di kalangan remaja telah ditetapkan sebagai salah satu dari sepuluh indikator kesehatan terkemuka untuk dekade berikutnya. Alasan utama gadis-gadis remaja yang belum pernah melakukan hubungan

seks yaitu bahwa berhubungan seks akan melawan nilai-nilai agama atau moral mereka. Alasan lain termasuk keinginan untuk menghindari kehamilan, takut tertular penyakit menular seksual, dan tidak menemui pasangan yang tepat.⁴⁷

Menurut Green,¹⁵ faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seksual antara lain :

- 1) Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu faktor-faktor yang mendahului perilaku yang memberikan dasar rasional atau motivasi untuk perilaku tersebut antara lain terwujud dalam pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.
- 2) Faktor-faktor pemudah (*enabling factors*) yaitu faktor-faktor yang mendahului perilaku yang memungkinkan sebuah motivasi untuk direalisasikan, yaitu antara lain: ketersediaan sumberdaya kesehatan, keterjangkauan sumber daya kesehatan, dan ketrampilan tenaga kesehatan.
- 3) Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*) yaitu faktor-faktor yang mengikuti sebuah perilaku yang memberikan pengaruh berkelanjutan terhadap perilaku tersebut, dan berkontribusi terhadap persistensi atau penanggulangan perilaku tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro,⁴⁸ faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah adalah:

1) Faktor personal

Faktor personal sama halnya dengan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu tersebut. Faktor personal meliputi pengetahuan mengenai HIV/AIDS, Penyakit Menular Seksual (PMS), aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual & reproduksi, kerentanan yang dirasakan terhadap risiko kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri dan demografi seperti: usia, agama dan status perkawinan.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi akses dan kontak dengan sumber-sumber informasi, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu.

3) Faktor perilaku

Faktor perilaku meliputi gaya hidup seksual (orientasi seksual, pengalaman seksual, jumlah pasangan), peristiwa-peristiwa kesehatan (PMS, kehamilan, aborsi) dan penggunaan kondom serta alat kontrasepsi.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 99 responden, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara

frekuensi keterpaparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja.²⁷ Penelitian yang dilakukan Sunarsih,²⁸ mengatakan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi perilaku masturbasi remaja putra. Media pemaparan siswa terhadap pornografi yang paling utama adalah telepon genggam (HP, *handphone*). Sekitar 44,2%, atau 561 siswa dari 1268 siswa yang terpapar pornografi, pertama kali terpapar materi berisi pornografi melalui sarana telekomunikasi ini. Media pemaparan yang lain meliputi internet (17,0%), VCD/DVD (13,5%), majalah (11,4%), TV (11,1%) dan media lainnya (2,8%). Media utama pemaparan pornografi tersebut sama antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, yaitu HP.⁴⁹ Di Hongkong, dari 229 pemuda (laki-laki) China pengguna internet yang berusia 18-25 tahun, 93% dari mereka menyatakan pernah mengunjungi situs porno.⁵⁰

Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja yaitu aspek pergaulan atau teman sebaya. Hasil penelitian yang dilakukan Suparmi & Iswandari⁵¹ menunjukkan teman sebaya memiliki peran terhadap perilaku seks pranikah baik pada remaja laki-laki maupun perempuan. Pengaruh teman sebaya pada remaja laki-laki lebih besar dibandingkan pada remaja perempuan. Selain itu faktor orang tua tidak lepas dari perilaku seksual remaja. Kartono²⁵ menjelaskan bahwa keluarga

memiliki pengaruh yang luar biasa besarnya dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Remaja yang tidak memiliki hubungan erat dan pengawasan dengan orang tua cenderung terlibat dalam hubungan seksual pranikah.⁵²

Menurut pendapat Hartono & Gianawati,⁵³ perkembangan alat seksual (biologis) merupakan salah satu faktor adanya seks bebas. Perkembangan alat seksual adalah bentuk ciri-ciri perubahan pada remaja yang nampak dari luar, sehingga secara langsung perubahan yang terjadi dapat dilihat oleh orang lain. Hal tersebut tentunya akan memiliki dampak apabila remaja yang mengalami perubahan pada fisiknya atau alat seksualnya (biologis) yang tidak terkontrol dengan baik. Hal ini dapat memancing pemikiran negatif seseorang terhadap remaja yang menyalahgunakan perubahan pada alat seksualnya (biologis).

Menurut Sarwono,¹⁶ hal—hal yang berpengaruh terhadap perilaku seks pada remaja adalah:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja. Perubahan-perubahan hormonal dapat meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri remaja.
 - a) Penundaan usia perkawinan, baik secara hukum maupun norma sosial yang menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain). Berdasarkan UU No 1 tahun 1974, BAB 2 pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun.⁵⁴
 - b) Norma agama yang berlaku melarang perilaku seksual yang bisa mendorong remaja melakukan senggama, seperti berpegangan tangan, berciuman, maupun sendirian dengan pasangan di tempat sepi.
 - c) Adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti VCD, internet, majalah, TV, dan video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta meniru dengan apa yang dilihat dan didengarnya, karena remaja pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap pada orang tuanya.
 - d) Orang tua, ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak tentang masalah ini. Kartono menjelaskan bahwa orang tua memiliki pengaruh

yang luar biasa besarnya dalam pembentukan watak dan kepribadian anak.²⁵ Remaja yang tidak memiliki hubungan erat dan pengawasan dengan orang tua cenderung terlibat dalam hubungan seksual pranikah.⁵²

Secara garis besar pola pengasuhan orang tua dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu:⁵⁵

1) Otoriter

Pola asuh ini mengkombinasikan tingginya tuntutan/kontrol dan rendahnya dukungan. Orang tua memaksakan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya. Keluarga yang tidak harmonis ditambah lagi dengan orang tua yang otoritarian cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah dan pada akhirnya akan melakukan kenakalan remaja.

2) Autoritatif

Orang tua otoritatif lebih fleksibel. Mereka mengendalikan dan menggunakan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan bertanggung jawab. Seimbang dalam kedua dimensi baik pengendalian maupun penerimaan. Orang tua tidak hanya membuat peraturan yang jelas dan secara konsisten

melakukannya, tetapi juga menjelaskan rasionalisasi dari peraturan mereka dan pembatasannya. Orang tua juga responsif pada kebutuhan anak-anak mereka dan sudut pandang anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Anak yang dididik dengan cara otoritatif umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja.

3) Permisif

Pola pengasuhan ini memiliki kontrol/pengendalian yang rendah dan penerimaan yang tinggi. Orang tua jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

Dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock & Stark seperti yang dikutip oleh Ancok dan Nashori,⁵⁶ terdapat lima macam dimensi keagamaan, yaitu :

1) Dimensi keyakinan (ideologi)

Dimensi ini berisikan pengharapan- pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dimensi ini mencakup hal-hal seperti keyakinan terhadap rukun iman, percaya keEsaan Tuhan, pembalasan di hari akhir, surga dan neraka, serta percaya terhadap masalah-masalah gaib yang diajarkan agama.

2) Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah Azza Wa Jalla. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah (ritual) ini juga berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Selain itu mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang

dianutnya. Yang termasuk dalam dimensi ini antara lain, seperti sholat, puasa ramadhan, zakat, ibadah haji, i'tikaf, ibadah qurban, serta membaca Al Qur'an. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas parenting, yaitu :

- a) Ritual, mangacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek praktek suci yang semua agama mengharapkan para penganut melaksanakannya.
 - b) Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.
- 3) Dimensi Pengamalan

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya. Aspek ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia yang lain dan hubungan

manusia dengan lingkungan alamnya. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu dan lain sebagainya.

4) Dimensi Ihsan (Penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan do'a-do'a di dengar Allah, tersentuh atau tergetar ketika mendengar asma-asma Allah dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

5) Dimensi Pengetahuan

Aspek ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dan, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat

dipahami bahwa sumber ajaran islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme eksoterik. Maka, aspek ini meliputi empat bidang yaitu akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-Qur'an dan hadits

4. Peran Perawat

Pemenuhan kebutuhan kesehatan remaja sudah dicanangkan oleh pemerintah melalui pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR). Peran perawat dalam program kesehatan remaja tersebut antara lain:

a. Pemberian informasi dan edukasi

Metode yang biasa digunakan yaitu ceramah, *FGD (Focus Group Discussion)*, diskusi interaktif, alat bantu media cetak atau elektronik, dll. Kegiatan ini dapat dilaksanakan di luar gedung, secara perorangan ataupun kelompok.

b. Konseling

Konseling adalah hubungan yang saling membantu antara konselor dan klien sehingga tercapai komunikasi yang baik dan pada saatnya konselor dapat menawarkan dukungan, keahlian, dan pengetahuan secara berkesinambungan hingga klien dapat mengerti dan mengenali diri sendiri serta permasalahan yang dihadapi dengan lebih baik dan selanjutnya menolong dirinya sendiri dengan bantuan beberapa aspek dari kehidupannya.

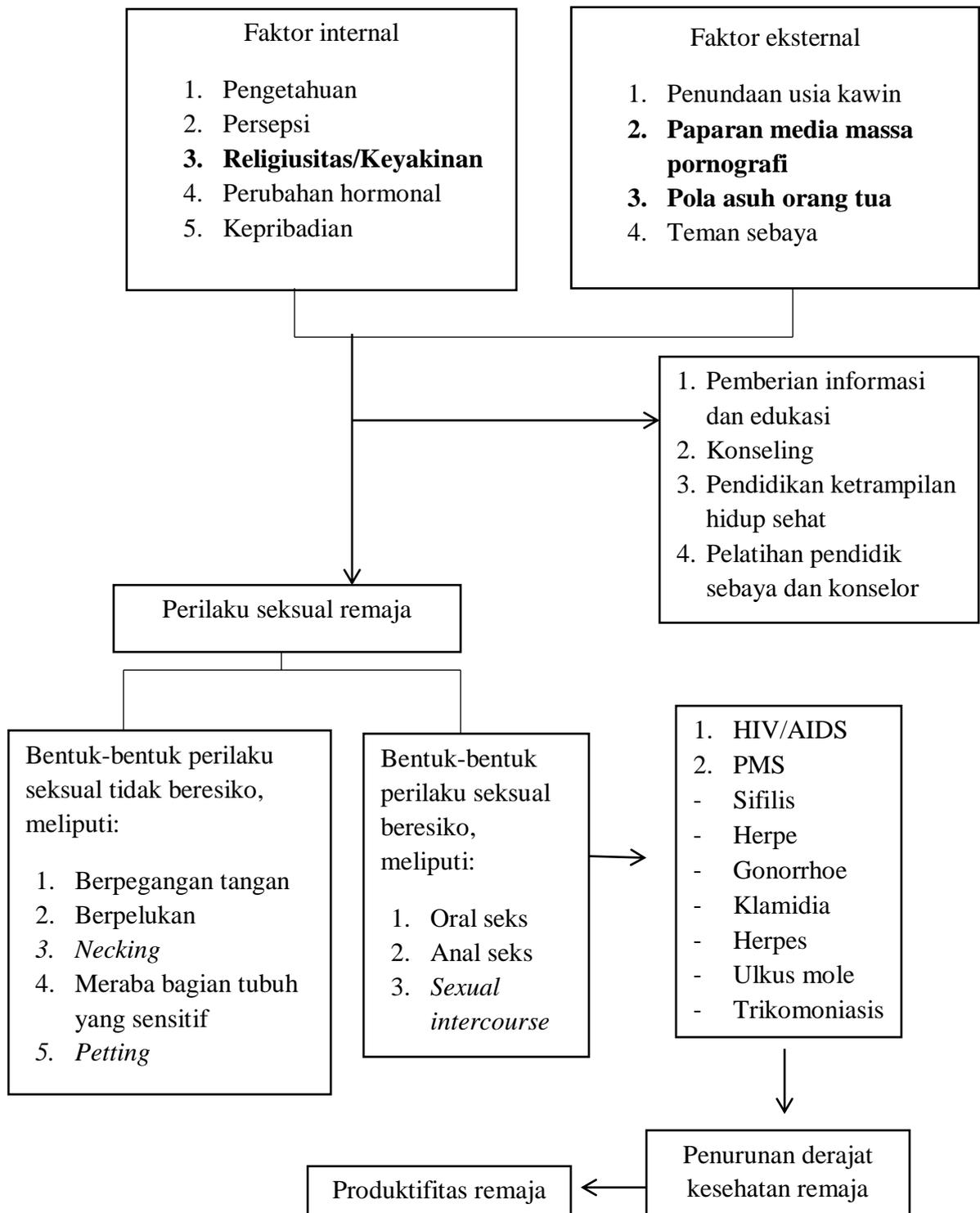
c. Pendidikan ketrampilan hidup sehat (PKHS)

PKHS merupakan adaptasi dari *Life skill education*. Life skill atau ketrampilan hidup adalah kemampuan psikososial seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari secara efektif. Ketrampilan tersebut mempunyai peran penting dalam promosi kesehatan dalam lingkup yang luas yaitu kesehatan fisik, mental, dan sosial.

d. Pelatihan pendidik sebaya dan konselor sebaya

Pelatihan ini merupakan salah satu upaya nyata yang mengikutsertakan remaja yang dilatih menjadi kader kesehatan remaja yang lazim disebut pendidik sebaya yang dapat menjadi agen pengubah di lingkungan sekitarnya untuk berperilaku sehat.

B. Kerangka Teori



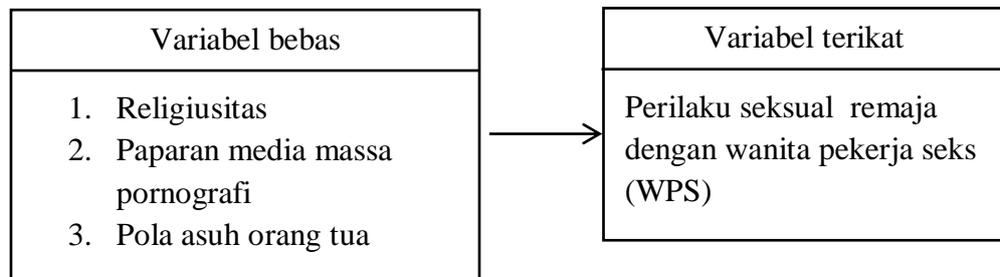
Gambar 2.1. Kerangka Teori Penelitian^{15,16,45,47}

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep bertujuan untuk membantu peneliti dalam menghubungkan hasil penelitian secara teori.⁵⁷ Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

B. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep dan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, maka hipotesa penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja pada wanita pekerja seks.
2. Ada hubungan antara paparan media massa pornografi dengan perilaku seksual remaja pada wanita pekerja seks.
3. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja pada wanita pekerja seks.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif non eksperimental* dengan studi *deskriptif korelasional*, dimana peneliti mengkaji hubungan antar variabel. Penelitian korelasional adalah studi yang mempelajari hubungan dua variabel atau lebih dimana variabel satu dan variabel yang lain saling berhubungan. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Variabel yang digunakan adalah variabel independen dan dependen.⁵⁸ Metode *cross sectional* yaitu penelitian yang dilakukan hanya pada satu waktu.⁵⁹ Penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja SMA terhadap wanita pekerja seks.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian yang diteliti.⁶⁰ Populasi dalam penelitian ini terdiri dari objek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Populasi terdapat dua populasi target dan populasi terjangkau. Populasi target adalah populasi yang memenuhi sampling kriteria dan menjadi sasaran akhir penelitian. Populasi terjangkau adalah populasi yang memenuhi kriteria dalam penelitian dan dapat dijangkau oleh peneliti dari kelompoknya.⁶¹ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas 1 dan 2 di

SMK X Purwodadi tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah murid laki-laki 1357 siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang ciri-cirinya diteliti.⁶² Dalam penelitian ini kriteria sampel yang digunakan adalah kriteria inklusi dan eksklusi, yang menentukan dapat dan tidaknya sampel tersebut digunakan dalam penelitian. Teknik sampling merupakan proses menyeleksi populasi yang dapat mewakili populasi yang ada.⁵⁷ Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMK Pembangunan Nasional kelas X dan XI tahun ajaran 2017/2018

a. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan cara-cara yang ditempuh dalam mengambil sampel, untuk memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian.⁵⁷ Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Simple Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi secara acak berdasarkan frekuensi probabilitas semua anggota populasi.⁶³ Penyebaran instrumen penelitian dilakukan dengan cara acak dengan kelipatan dua sesuai dengan data absen pada tiap kelas hingga memenuhi jumlah sampel yang diinginkan.

b. Besar Sampling

Sampel dalam penelitian ini sejumlah 309 Siswa. Besar sampel dapat dihitung dengan rumus Slovin⁵⁸ sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$= \frac{1357}{1 + 1357(0,05)^2}$$

$$= 309 \text{ siswa}$$

Keterangan :

N : jumlah populasi

n : jumlah sampel

e : error (5 % yang dapat ditoleransi dengan ketidaktepatan penggunaan sampel sebagai pengganti populasi).

c. Kriteria inklusi dan eksklusi

1) Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria subyek penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel.⁵⁷

Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Remaja laki-laki
- b) Berusia 15-18 tahun.
- c) Belum menikah

2) Kriteria eksklusi

- a) Tidak bersedia menjadi subjek penelitian
- b) Tidak hadir saat proses pengambilan data

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Pembangunan Nasional Purwodadi yang terletak di jalan Gajah Mada No. 5, Purwodadi. SMK Pembangunan merupakan sekolah dengan mayoritas muridnya adalah laki-laki.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Januari - Agustus 2017.

F. Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Skala Pengukuran

1. Variabel Penelitian

Variabel merupakan poin-poin yang akan menjadi karakteristik suatu penelitian.⁶¹ Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

a. Variabel bebas

Variabel bebasnya adalah faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja SMA dengan wanita pekerja seks yang meliputi religiusitas, paparan media massa pornografi, dan pola asuh orang tua.

b. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual remaja dengan wanita pekerja seks.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pemberian definisi terhadap variabel penelitian berdasarkan konsep teori namun bersifat operasional, agar variabel tersebut dapat diukur atau diuji baik oleh peneliti maupun peneliti lain. Pada umumnya definisi dibuat secara naratif, namun ada juga yang membuatnya dalam bentuk Tabel yang terdiri dari beberapa kolom.⁶⁴

Tabel 3.1 Variabel Penelitian, Definisi Operasional, Skala Pengukuran

Variabel penelitian	Definisi Operasional	Cara ukur	Hasil Ukur	Skala ukur
Perilaku seksual beresiko remaja dengan WPS	Tindakan responden sebagai manifestasi dorongan seksual untuk mendapatkan kepuasan seksual dengan wanita pekerja seks yang beresiko terhadap tertularnya PMS dan HIV/AIDS seperti <i>anal</i> seks, <i>oral</i> seks, dan <i>intercause</i>	Kuesioner A dibuat berdasarkan teori McKinley dalam Miron & Charles ⁴⁶	Hasil pengukuran perilaku seksual dikategorikan menjadi 2 yaitu: 1. Tidak beresiko 2. Beresiko	Nominal
Religiusitas	Jenis dan tingkat aktifitas yang berhubungan dengan agama, pelaksanaan ibadah, kegiatan terkait agama, dan kontrol spiritual. Dalam penelitian ini diukur melalui perilaku membaca buku agama,	Kuesioner B bagian b adaptasi dari penelitian Suci ⁶⁵	Klasifikasi dan skoring religiusitas dikategorikan dengan <i>cut off</i> median karena data tidak terdistribusi normal sebagai berikut: 1. Tinggi ≥ 24	Nominal

	mendengarkan ceramah, mengikuti kegiatan keagamaan, melaksanakan ibadah, membaca kitab suci dan pertanyaan mengenai kontrol spiritual.		2. Rendah < 24 Terdapat 9 item pertanyaan dengan total skor 36
Paparan Media masa	Paparan responden terhadap media pornografi seperti media cetak dan elektronik.	Kuesioner B bagian a adaptasi dari penelitian Suci ⁶⁵	Klasifikasi dan Nominal skoring paparan media massa pornografi dikategorikan dengan <i>cut off</i> median karena data tidak terdistribusi dengan normal yaitu 1. Terpapar jika ≥ 18 2. Tidak terpapar < 18 Terdapat 5 item pertanyaan dengan total skor 20
Pola asuh Orang tua	Usaha orang tua yang dilakukan dalam hal mengasuh, komunikasi, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan mengontrol anak dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.	Kuesioner B bagian c adaptasi dari penelitian Suci ⁶⁵	Hasil pengukuran Nominal pola asuh orang tua yaitu: 1. Demokratis 5 item pertanyaan dengan total skor demokrasi 20 2. Otoriter Terdapat 4 pertanyaan dengan total skor 16. 3. Permisif Terdapat 4 item

pertanyaan dengan total skor 16.

Pengkategorian dilakukan dengan membagi total skor masing-masing kategori dengan jumlah pertanyaan dengan nilai adalah 4.

Nilai yang paling tinggi merupakan pola asuh yang diterapkan.

G. Alat Penelitian dan Cara Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian berupa kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup dan *checklist* yang akan diisi sendiri oleh responden (*self-administerd*). Pertanyaan yang diajukan didalam penelitian mencakup perilaku seksual remaja dengan WPS (wanita pekerja seks), pola asuh orang tua, religiusitas, dan paparan media massa (pornografi). Pengukuran pada setiap variabel menggunakan instrument yang telah dikembangkan oleh Suci Novita Sari yang juga merupakan hasil pengembangan dari beberapa ahli, sedangkan pada bagian perilaku seksual terdapat 6 item pertanyaan yang dibuat sendiri oleh peneliti .

Pada variabel religiusitas, dilakukan pengukuran mengenai pelaksanaan ibadah, kegiatan berkaitan agama serta kontrol spiritual.

Pertanyaan mengenai kontrol spiritual dikembangkan oleh Damayanti⁶⁶ yang telah dimodifikasi oleh Suci Novita Sari⁶⁵. Variabel ini diukur melalui 9 pertanyaan. Setiap pertanyaan terdiri dari 4 jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Kemudian variabel ini dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu nilai religiusitas tinggi dan rendah. Pada variabel paparan media massa/ pornografi terdiri dari 5 pertanyaan. Instrumen menggunakan skala likert yaitu selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah.

Pada variabel pola asuh orang tua menggunakan instrumen dari Robinson⁶⁷ yang telah dimodifikasi oleh Suci Novita Sari⁶⁵. Instrumen ini terdiri dari 14 pertanyaan, yang terdiri dari 14 pertanyaan, yang terdiri dari 5 pertanyaan mengenai pola asuh demokratis/ *authoritative*, 5 pertanyaan mengenai pola asuh otoriter/ *authoritarian* dan 4 pertanyaan mengenai pola asuh permisif. Pada setiap pertanyaan terdiri dari 4 pilihan jawaban mulai dari tidak pernah hingga selalu. Kemudian skor pada masing-masing kategori dijumlahkan dan dibagi dengan masing-masing jumlah pertanyaan. Skor akhir merupakan skor untuk kategori tersebut. Skor paling tinggi menunjukkan pola asuh yang diterima responden.

Kuesioner yang digunakan merupakan modifikasi dari dari kuosioner penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suci Novita Sari pada tahun 2012.

H. Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dapat melakukan fungsi ukurnya. Validitas adalah konsep situasi khusus: validitas dinilai berdasarkan pada tujuan, populasi, dan karakteristik lingkungan dimana pengukuran dilakukan. Uji validitas adalah skala dimana kesimpulan yang dibuat dengan berdasarkan skor menurut angka menjadi sesuai, bermakna, dan berguna.⁵⁸ Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas dalam penelitian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu uji *content validity* dan *construct validity*.

a. Uji *content validity*

Content validity digunakan untuk menilai kuesioner perilaku seksual yang dilakukan melalui konsultasi oleh dua orang ahli yaitu Fitria Handayani. S.Kp.,M.Kep.,Sp.KMB dan Ns.Nana Rochana S.Kep.,MN selaku Dosen Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro yang ahli di bidang ini. Cara perhitungan uji validitas isi dalam penelitian ini dilakukan dengan :

1) Skala Uji Validitas Isi

Penilaian dari uji validitas menggunakan 4 skala pada setiap item pertanyaan yaitu : skala 1 (tidak relevan), skala 2 (tidak dapat dikaji relevansi tanpa merevisi item yang bersangkutan), skala 3 (relevan, dibutuhkan sedikit revisi), dan skala 4 (sangat relevan).

Uji kuesioner yang dilakukan oleh ahli Fitria Handayani. S.Kp.,M.Kep.,Sp.KMB didapatkan hasil terdapat kata-kata yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa yang baik yaitu pada item pertanyaan nomor 1 dan nomor 2 pada kuesioner A. Semua item pertanyaan mendapatkan nilai 3 atau 4.

Uji kuesioner yang dilakukan oleh ahli Ns.Nana Rochana S.Kep.,MN didapatkan hasil bawa item pertanyaan nomor 5 dan 7 pada kuesioner A dihilangkan karena memiliki bentuk pertanyaan yang sama dengan pertanyaan yang lain. Selain itu terdapat tambahan item pernyataan tentang paparan media massa pornografi pada kuesioner B. Semua item pertanyaan mendapatkan nilai 3 atau 4, kecuali item yang dihilangkan.

2) Menghitung *Content Validity Ratio* (CVR)

Content Validity adalah perhitungan sejauh mana item pertanyaan pada kuesioner dapat sesuai menggambarkan keadaan responden sebagai sampel. CVR digunakan untuk

menghitung relevansi, kesesuaian, dan kejelasan dari tiap item kuesioner .

Perhitungan *Content Validity Ratio* (CVR) berdasarkan rumus yaitu :

$$CVR = \frac{(n_a) - (N/2)}{N/2}$$

Keterangan :

n_a : Jumlah *expert* yang menyatakan item tersebut relevan (nilai 3 atau 4)

N : Jumlah *expert* yang melakukan uji validitas dimana hasilnya, $-1 \leq CVR \leq 1$

Setelah dilakukan uji expert dengan 2 ahli, jumlah item pertanyaan menjadi 46 dari pertanyaan awal yg berjumlah 45. Kuesioner pada bagian perilaku seksual terdapat penghapusan 3 item pertanyaan karena konten pertanyaan sama dengan pertanyaan lain dan penambahan 2 item pertanyaan pada kuesioner perilaku seksual dan penambahan 2 item pernyataan pada kuesioner bagian paparan media pornografi. Penambahan item pertanyaan disarankan oleh expert karena pertanyaan pada item perilaku seksual pada sub bagian bentuk-bentuk perilaku seksual ada yang kurang. Pada item paparan pornografi terdapat beberap media yang belum dimasukkan ke dalam item pertanyaan sehingga perlu ditambahkan yaitu media televisi dan gambar porno. Semua nilai pertanyaan pada kuesioner bernilai

3 atau 4 pada kedua ahli sehingga hasil nilai CVR adalah 1 pada setiap pertanyaan.

3) Menghitung *Content Validity Index* (CVI)

CVI adalah indeks atau tingkatan penilaian sejauh mana kevalidan instrumen penelitian, berdasarkan perhitungan dari para *experts*. Menghitung *Content Validity Index* (CVI) untuk mengetahui rata-rata dari nilai CVR. Item pertanyaan yang relevan dilakukan setelah mengidentifikasi item pernyataan pada kuesioner dengan menggunakan CVR dengan menggunakan rumus :

$$CVI = \frac{CVR}{\text{Jumlah pernyataan}}$$

4) Kategori hasil perhitungan CVR dan CVI

Hasil perhitungan CVR dan CVI yaitu berupa rasio 0 sampai dengan 1. Angka tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut :

Nilai 0-0,33 = tidak sesuai

Nilai 0,34-0,67 = sesuai

Nilai 0,68-1 = sangat sesuai

Pada kuesioner ini memiliki nilai CVI 1 yaitu sangat sesuai. Karena setiap item pertanyaan memiliki nilai CVR 1, sehingga hasil penghitungan CVI yang membagi CVR dengan jumlah pertanyaan memiliki hasil nilai 1 yang berarti kuesioner ini sangat sesuai..

e. Uji *construct validity*

Construct validity merupakan validitas yang mengukur seberapa baik instrument penelitian merefleksikan konsep atau karakter yang semestinya diukur. Hasil jawaban setiap item diuji dengan menghitung *r* hitung menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, yaitu :

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r_{hitung} : Koefisien korelasi

$\sum Xi$: Jumlah skor item

$\sum Yi$: Jumlah skor total

n : Jumlah responden

Kriteria pengujian validitas adalah dengan membandingkan antara korelasi validitas (*r* hitung) dengan nilai *r* tabel korelasi *Pearson Product Moment* dengan tingkat kepercayaan 95 persen atau $\alpha - 0,05$, yaitu jika nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ alat ukur berarti valid dengan nilai r_{tabel} 0,361. Demikian pula sebaliknya, jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka tidak valid.⁵⁷

Pada kuesioner penelitian ini semua pertanyaan dari kuesioner A (perilaku seksual) 0,883-0,917 dan semua item

pertanyaan pada kuesioner B (faktor-faktor perilaku seksual) juga dinyatakan valid dengan rentang 0,958-0,961.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketepatan atau tingkat presisi suatu ukuran atau alat pengukuran. Dalam penelitian kuantitatif, data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti yang sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dibagi menjadi dua kelompok menunjukkan data yang tidak berbeda.⁶⁸ uji reabilitas pada penelitian ini yaitu di SMK Pancasila Purwodadi dengan jumlah responden 30. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach's* yaitu :

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Keterangan :

r_{11} : Nilai reliabilitas

$\sum S_i$: Jumlah varian skor tiap-tiap item

S_t : Varian total

k : jumlah item

Setelah dilakukan uji reliabilitas dengan perhitungan ini kuesioner dapat dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas $\alpha \geq 0,6$. Begitu pula sebaliknya dikatakan tidak reliabel jika koefisien reliabilitas $\alpha < 0,6$.

Hasil uji reabilitas kuesioner perilaku seksual memiliki nilai 0,894 dan kuesioner B memiliki nilai 0,960 sehingga kuesioner ini dikatakan reliabel untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

I. Prosedur Penelitian dan Cara Pengumpulan Data

1. Prosedur Penelitian

- a. Mengajukan surat izin pengambilan data awal kepada Bagian Persuratan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- b. Memperoleh surat izin pengambilan data awal dari Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- c. Mengajukan surat izin pengambilan data awal di Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan, SMK Pembangunan Nasional Purwodadi, dan Polres Grobogan.
- d. Melakukan studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan, SMK Pembangunan Nasional Purwodadi, dan Polres Grobogan.
- e. Menyusun proposal penelitian.
- f. Peneliti menjalani proses seminar proposal dan proposal skripsi disetujui oleh dosen pembimbing dan penguji pada bulan Juli 2017.
- g. Peneliti melakukan uji expert kuesioner yang dilakukan oleh salah satu dosen keperawatan undip yaitu Fitria Handayani. S.Kp.,M.Kep.,Sp.KMB dan Ns.Nana Rochana S.Kep.,MN.

- h. Peneliti melakukan uji validitas dan reabilitas kuesioner di SMK Pancasila Purwodadi.
- i. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode *simple random sampling* yaitu yaitu pengambilan sampel dengan cara acak melalui daftar absen dengan kelipatan 2 hingga memenuhi jumlah sampel yang diinginkan.
- j. Peneliti melakukan pengolahan dan analisis data.
- k. Menyusun laporan skripsi.
- l. Peneliti akan mengajukan izin seminar hasil penelitian kepada Bagian Persuratan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

2. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui berbagai proses birokrasi agar memudahkan proses penelitian. Cara pengumpulan data, yaitu:

- a. Mengajukan *ethical clearance* di Fakultas Kedokteran universitas Diponegoro.
- b. Setelah proposal penelitian dan *ethical clearance* disetujui, peneliti mengajukan surat permohonan ijin penelitian ke pihak akademik Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
- c. Surat ijin penelitian dari akademik diberikan ke SMK Pembangunan Nasional.

- d. Peneliti melakukan pengambilan data responden menggunakan kuesioner sesuai dengan kriteria inklusi penelitian, dibantu dengan enumerator.
- e. Peneliti menjelaskan kepada responden mengenai tujuan, manfaat, serta peran dan hak responden untuk menolak menjadi responden serta memberikan lembar *informed consent* guna persetujuan untuk dijadikan sebagai responden.
- f. Peneliti membagikan kuesioner kepada responden yang diambil dari kelas 1 dan 2. Kuesioner dibagikan secara acak. Responden diminta untuk mengisi sendiri kuesioner yang ditunggu dan langsung dikembalikan pada peneliti. Pembagian kuesioner dilakukan selama 2 hari. Hari pertama yaitu kelas X yang berjumlah 8 kelas dengan sampel yang didapat yaitu 162 dan hari kedua kelas XI yang berjumlah 7 kelas dengan sampel yang didapat berjumlah 147 orang. Penentuan sampel menggunakan kelipatan 2 dari daftar absen tiap kelas.
- g. Setelah semua data terkumpul, data kemudian diolah dan dianalisa.

J. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

1. Teknik Pengolahan Data

a. *Editing*

Editing merupakan upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data yang terkumpul.⁶⁹ *Editing* dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data

atau setelah data terkumpul. Sehingga jika terdapat beberapa data yang belum diisi atau pengisian yang tidak sesuai dengan petunjuk, maka kuesioner segera diperbaiki dengan jalan meminta responden untuk melengkapi kuesioner yang belum diisi atau kurang lengkap.

b. *Coding*

Coding merupakan kegiatan mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari responden kedalam kategori tertentu. Klasifikasi dilakukan dengan cara memberikan kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban.⁶⁰ Pemberian kode ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam pengklasifikasian serta dalam pengolahan dan analisis data menggunakan komputer.

Berikut adalah pengkodean pada kuesioner perilaku seksual.

hasilnya :

Variabel	Koding
Perilaku seksual memakai WPS	1 = beresiko 2 = tidak beresiko
Religiusitas	1 = tinggi 2 = rendah
Paparan media massa pornografi	1 = Terpapar 2 = Tidak terpapar
Pola asuh orang tua	1 = demokratis 2 = otoriter 3 = permisif

c. *Scoring*

Pada tahap scoring, peneliti memberikan skor untuk masing-masing jawaban pada kuesioner.

Variabel	Scoring
Perilaku seksual	1= ya 2= tidak
Religiusitas	4= selalu 3= sering 2= kadang-kadang 1= tidak pernah
Paparan media pornografi	1= selalu 2= sering 3= kadang-kadang 4= tidak pernah
Pola asuh orang tua	4= selalu 3= sering 2= kadang-kadang 1= tidak pernah

d. *Entry Data*

Entry data merupakan kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam *master Tabel* atau *database computer*, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau membuat *Tabel kontingensi*.

e. *Tabulating*

Tabulating merupakan kegiatan menggambarkan jawaban responden dengan cara tertentu. Peneliti melakukan tabulasi dengan memasukkan data kedalam tabel yang telah dibuat. Peneliti menggunakan program komputer untuk memudahkan dalam proses

tabulasi. Selanjutnya data dihitung untuk mengetahui distribusi frekuensinya

2. Analisis Data

a. Analisis univariat

Analisis univariat merupakan analisa data yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisa univariat bertujuan untuk meringkas data-data hasil pengukuran sehingga data-data tersebut menjadi informasi yang berguna. ini menghasilkan distribusi frekuensi dan Persentase dari tiap variabel. Pada penelitian ini variabel yang dideskripsikan adalah karakteristik variabel terikat yaitu perilaku seksual remaja dengan wanita pekerja seks (WPS) dan variabel bebas yaitu faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data yang diperoleh kemudian dihitung jumlah dan prosentase masing-masing kelompok dan disajikan dengan menggunakan tabel serta diinterpretasikan.

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang menunjukkan hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis ini diperlukan untuk menjelaskan hubungan dua variabel yaitu antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji statistik *chi square* (X^2) digunakan untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan independen. Syarat untuk menggunakan *chi*

square yaitu data harus berskala nominal atau data kategorik. Sebelum dilakukan uji *chi square* dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas data merupakan uji keselarasan untuk mengetahui apakah suatu populasi berdistribusi normal atau tidak.. Uji normalitas data yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov* karena memiliki sampel besar > 50 yaitu 309.⁷⁰ Hasil uji normalitas yang didapat pada variabel religiusitas yaitu data tidak terdistribusi normal dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,000 sehingga *p value* <0,05 dan pada variabel paparan pornografi data juga tidak terdistribusi dengan normal dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,046. Dalam hal ini, peneliti mengolah data dengan uji *chi-square* menggunakan *software*. Dalam rumus *Chi-square* :

$$\mathbf{X^2 = \frac{\sum(O-E)^2}{E}}$$

Keterangan :

X^2 : Nilai Chi-square

O : Nilai Observasi (*observed*)

E :Nilai yang diharapkan (*expected*)

Penelitian ini telah memenuhi syarat uji *Chi-square* yaitu sel yang mempunyai nilai *expected* kurang dari 5, maksimal 20 % dari sel.^{64,70}

K. Etika Penelitian

Pengambilan data yang dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, yaitu :⁶⁴

1. *Respect to Person / Autonomy*

Respect to Person / autonomy merupakan menghormati hak-hak yang dimiliki responden. Peneliti memberikan lembar persetujuan dan penjelasan mengenai prosedur pengambilan data. Lembar persetujuan adalah cara persetujuan antara peneliti dan responden dengan cara memberikan lembar persetujuan sebelum dilakukan penelitian. Peneliti menjelaskan secara singkat mengenai tujuan penelitian, lalu memberikan lembar persetujuan kepada responden dan responden yang bersedia menandatangani lembar persetujuan tersebut. Peneliti memberikan jaminan perlindungan pada responden tentang kerugian atau penyalahgunaan penelitian.

2. *Kerahasiaan (Confidentiality)*

Kerahasiaan merupakan etika penelitian dengan cara menjamin kerahasiaan dari hasil penelitian baik informasi yang diberikan secara lisan maupun tertulis pada lembar kuesioner. Data dan informasi yang ditampilkan dalam laporan penelitian hanya berupa kode responden dan jawaban dari kuesioner. Peneliti meminta responden untuk tidak mencantumkan nama pada lembar kuesioner, namun menggunakan kode yang telah disiapkan peneliti. Etika *anonymity* ini bertujuan untuk menjaga privasi responden.

3. Bermanfaat (*Beneficence*)

Prinsip bermanfaat yaitu menyangkut kewajiban membantu dan tidak merugikan responden. Penelitian dilakukan dengan mengupayakan manfaat yang maksimal dengan kerugian yang minimal. Peneliti tidak melakukan hal-hal yang berbahaya bagi responden penelitian. Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada remaja faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seksual remaja SMA dengan wanita pekerja seks, sehingga dapat dijadikan pengetahuan agar terhindar dari perilaku tersebut. Bagi lembaga kesehatan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pelayanan kesehatan reproduksi remaja dan menjadi acuan untuk mengembangkan program pelayanan kesehatan reproduksi remaja.

4. Keadilan (*Justice*)

Peneliti memberikan perlakuan yang sama pada setiap responden tanpa membedakan satu dengan lainnya. Setiap responden diperlakukan sama dan tidak diskriminatif dalam memperoleh haknya. Prinsip etika keadilan termasuk keadilan distributif yang mempersyaratkan pembagian seimbang antara beban dan manfaat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja SMA terhadap Wanita Pekerja Seks di sebuah SMK di Purwodadi pada tanggal 4-5 Agustus 2017. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara acak kepada siswa dengan jumlah kuesioner yang dibagikan sebanyak 309 dan dikumpulkan lagi kepada peneliti dengan jumlah yang sama. Data-data yang diambil meliputi perilaku seksual dengan Wanita Pekerja Seks (WPS), religiusitas, paparan media pornografi, dan pola asuh orang tua.

B. Penyajian Hasil Penelitian

Penyajian ini diuraikan dengan menampilkan analisis univariat dan analisis bivariat.

1. Analisis Univariat

a. Perilaku Seksual

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengkategorian Perilaku Seksual dengan Wanita Pekerja Seks (WPS) pada Siswa SMK X Purwodadi (n=309)

Perilaku Seksual	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Berisiko	7	2,3
Tidak Berisiko	302	97,7
Total	309	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebanyak 2,3% (7 orang) responden memiliki perilaku seksual berisiko dan 97,7 % (302 orang) responden tidak memiliki perilaku seksual berisiko.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Responden yang Menyewa Jasa Wanita Pekerja Seks (WPS) pada Siswa SMK X Purwodadi (n=309)

Menyewa Jasa	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ya	14	4,5
Tidak	295	95,5
Total	309	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa hanya sebagian kecil yaitu 4,5% (14 orang) responden pernah memakai jasa wanita pekerja seks (WPS) dan sebesar 95,5% (295 orang) tidak pernah menyewa jasa wanita pekerja seks (WPS).

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Frekuensi Responden Menyewa Jasa Wanita Pekerja Seks (WPS) pada Siswa SMK X Purwodadi (n=309)

Frekuensi memakai jasa	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1 kali	8	2,6
>1 kali	6	1,9
Tidak pernah	295	95,5
Total	309	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar yaitu 95,5% (295 orang) tidak pernah memakai WPS, sedangkan sebanyak 2,6% (8 responden) pernah menyewa jasa WPS sebanyak satu kali dan 6 orang responden (1,9%) pernah memakai sebanyak lebih dari satu kali.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alasan Responden Menyewa Jasa Wanita pekerja Seks (WPS) pada Siswa SMK X Purwodadi (n=309)

Alasan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pengaruh teman	6	1,9
Kesenangan/kepuasan	3	1,0
Ingin tahu	4	1,3
Menonton pornografi	1	0,3
Tidak pernah	295	95,5
Total	309	100

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui sebagian besar responden memilih pengaruh teman sebagai alasan yang mendorong untuk menyewa WPS yaitu 6 orang (1,9%), selebihnya yaitu 4 orang (1,3%) karena ingin tahu, 3 orang (1 %) karena kesenangan atau kepuasan semata, dan 1 orang (0,3%) karena alasan menonton pornografi, sedangkan 95,5 % (295 orang) tidak pernah menyewa WPS.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tempat Menyewa Wanita Pekerja Sek (WPS) pada Siswa SMK X Purwodadi (n=309)

Tempat	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Lokalisasi	1	0,3
Tempat karaoke	10	3,2
Diskotik	3	1,0
Tidak pernah	295	95,5
Total	110	100

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui sebagian besar responden yang pernah menyewa jasa WPS bertemu WPS di Tempat karaoke sebesar 10 responden (3,2%), diskotik 3 responden (1,0%), dan lokalisasi (0,3%).

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Waktu Terakhir Menyewa
Wanita Pekerja Seks pada Siswa SMK X Purwodadi (n=309)

Waktu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
< 6 bulan	13	4,2
≥6 bulan	1	0,3
Tidak pernah	295	95,5
Total	110	100

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian besar responden terakhir kali menyewa WPS kurang dari 6 bulan yaitu sebanyak 13 responden (4,2%) dan 1 responden (0,3%) lebih dari 6 bulan.

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Bentuk Perilaku Seksual
Remaja dengan Wanita Pekerja Seks pada Siswa SMK X Purwodadi
(n=309)

Bentuk Perilaku Seks	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Mengobrol		
Pernah	14	4,5
Tidak pernah	295	95,5
Karaoke berdua		
Pernah	10	3,2
Tidak pernah	299	96,8
Jalan-jalan berdua		
Pernah	5	1,6
Tidak pernah	304	98,4
Berpegangan tangan		
Pernah	13	4,2
Tidak pernah	296	95,8
Berpelukan		
Pernah	14	4,5
Tidak pernah	295	95,5
Cium pipi		
Pernah	12	3,9
Tidak pernah	297	96,1
Cium bibir/mulut		
Pernah	11	3,6
Tidak pernah	298	96,4
Cium leher		
Pernah	8	2,6
Tidak pernah	301	97,4

Meraba bagian tubuh yang sensitive		
Pernah	10	3,2
Tidak pernah	299	96,8
Saling bersentuhan/ menempelkan alat kelamin dengan memakai pakaian atau tanpa pakaian		
Pernah	7	2,3
Tidak pernah	302	97,7
Oral seks		
Pernah	6	1,9
Tidak pernah	303	98,1
Anal seks		
Pernah	2	0,6
Tidak pernah	307	99,4
Berhubungan seks		
Pernah		
Tidak pernah	5	1,6
Total	304	98,4
	309	100

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa perilaku responden dengan wanita pekerja seks yaitu 14 responden (4,5%) pernah mengobrol , pernah karaoke 10 orang (3,2%), 5 responden (1,6%) jalan jalan berdua, 13 responden (4,2%) pernah berpegangan tangan, 14 responden (4,5%) pernah berpelukan, 12 responden (3,9%) pernah cium pipi, 11 responden (3,6%) cium bibir/mulut, 8 responden (2,6%) pernah cium leher, 10 responden (3,2%) pernah meraba bagian tubuh yang sensitif, 7 responden (2,3%) pernah saling menempelkan alat kelamin dengan memakai pakaian atau pakaian, 6 responden (1,9%) pernah melakukan oral seks, 2 responden (0,6%) pernah melakukan anal seks, dan 5 responden (1,6%) pernah berhubungan seks.

b. Religiusitas

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Religiusitas pada Siswa SMK X Purwodadi (n=309)

Tingkat Religiusitas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	175	56,6
Rendah	134	43,4
Total	309	100

Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh hasil tingkat religiusitas responden sebagian besar tergolong tinggi dengan proporsi sebesar 56,6 % (175 responden), sisanya 43,4 % (134 responden) religiusitas rendah .

c. Paparan Media Pornografi

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paparan Media Pornografi pada Siswa SMK X Purwodadi (n=309)

Paparan Pornografi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Terpapar	163	52,8
Terpapar	146	47,2
Total	309	100

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa hasil distribusi responden dengan paparan media pornografi sebagian besar tidak terpapar dengan Persentase 52,8 % (163 responden) sedangkan yang terpapar 47,2% (146 responden).

d. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMK X Purwodadi (n=309)

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Demokratis	207	67
Otoriter	66	21,4
Permisif	36	11,7
Total	309	100

Berdasarkan Tabel 4.10 diperoleh hasil bahwa pola asuh pada siswa mayoritas adalah demokratis yaitu sebanyak 67% (207 responden), disusul pola asuh otoriter sebanyak 21,4 % (66 responden) dan pola asuh permisif sebanyak 11,7 % (36 responden).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual terhadap WPS

Tabel 4.11
Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual terhadap WPS pada Siswa SMK X Purwodadi (n=309)

No	Religiusitas	Perilaku Seksual		Total	P
		Beresiko	Tidak beresiko		
1	Tinggi	0 (0,0%)	175 (56,6%)	175 (56,6%)	0,002
2	Rendah	7 (2,3%)	127 (41,1%)	134 (43,4%)	
Total		7 (2,3%)	302 (97,7%)	309 (100%)	

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa remaja dengan religiusitas tinggi seluruhnya tidak melakukan perilaku seksual beresiko sementara yang religiusitas rendah 7 orang (2,3%) memiliki perilaku seksual beresiko. Selanjutnya dilakukan perhitungan statistik dengan menggunakan uji *Chi*

Square didapatkan hasil nilai $p = 0,002$ maka $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja dengan wanita pekerja seks (WPS).

b. Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual terhadap WPS

Tabel 4.12
Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual terhadap WPS pada Siswa SMK X Purwodadi (n=309)

No	Paparan Pornografi	Perilaku Seksual		Total	P
		Berisiko	Tidak berisiko		
1	Terpapar	6 (1,9%)	140 (45,3%)	146 (47,2%)	0,039
2	Tidak terpapar	1 (0,3%)	162 (52,4%)	163 (52,8%)	
	Total	7 (2,3%)	302 (97,7%)	309 (100%)	

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa remaja yang terpapar pornografi 6 orang melakukan perilaku seksual berisiko dan hanya 1 orang yang tidak terpapar pornografi yang memiliki perilaku seksual berisiko. Selanjutnya dilakukan perhitungan statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil nilai $p = 0,039$ maka $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara paparan media massa pornografi dengan perilaku seksual remaja dengan wanita pekerja seks (WPS).

c. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual terhadap WPS

Tabel 4.13
Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual terhadap WPS pada Siswa SMK X Purwodadi (n=309)

No	Pola Asuh	Perilaku Seksual		Total	P
		Berisiko	Tidak berisiko		
1	Demokratis	1 (0,3%)	206 (66,7%)	207 (67%)	0,000
2	Otoriter	2 (0,6%)	64 (20,7%)	66 (21,4%)	
3	Permisif	4 (1,3%)	32 (10,4%)	36 (11,7%)	
Total		7 (2,3%)	302 (97,7%)	309 (100%)	

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pola asuh demokratis paling sedikit melakukan perilaku seksual berisiko yaitu 1 orang disusul otoriter 2 orang dan permisif 3 orang. Selanjutnya dilakukan perhitungan statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil nilai p 0,000 maka $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja dengan wanita pekerja seks (WPS).

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan mengenai hasil penelitian. Hasil penelitian terdiri atas analisa perilaku seksual remaja dengan wanita pekerja seks (WPS), religiusitas, paparan media massa pornografi, dan pola asuh orang tua di SMK X Purwodadi.

A. Perilaku Seksual Remaja

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa sebanyak 2,3% (7 orang) responden memiliki perilaku seksual berisiko dan 97,7 % (302 orang) responden tidak memiliki perilaku seksual berisiko. Dari 309 jumlah sampel 14 (4,5%) diantaranya pernah memakai jasa wanita pekerja seks. Bentuk perilaku seksual yang dilakukan adalah mengobrol 14 responden (4,5%), jalan-jalan berdua 5 responden (1,6%), karaoke berdua 10 responden (3,2%), berpegangan tangan 13 responden (4,2%), berpelukan 14 responden (4,5%), cium pipi 12 responden (3,9%), cium bibir 12 responden (3,6%), cium leher 8 responden (2,6%), meraba bagian tubuh yang sensitif 10 responden (3,2%), saling bersentuhan/ menempelkan alat kelamin dengan memakai pakaian atau tanpa pakaian 7 responden (2,3%), oral seks 6 responden (1,9%), anal seks 2 responden (0,6%), dan berhubungan seks 5 responden (1,6%).

Dari data tersebut diketahui bahwa hanya sebagian kecil atau 4,5% dari jumlah responden yang menggunakan WPS yaitu 14 responden. Jumlah yang kecil tersebut sangat bernilai, karena 7 diantaranya memiliki perilaku seksual

beresiko yaitu pernah melakukan hubungan seksual (anal seks maupun *intercourse*). Remaja usia sekolah menengah atas cenderung melakukan perilaku seksual dengan pacar sendiri maupun teman. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa pasangan seksual sebagian besar adalah pacar 78,4%, teman 10,3% dan pekerja seks 9,3%. Alasan mereka melakukan hubungan seks adalah coba-coba 15,5%, sebagai ungkapan rasa cinta 43,3%, kebutuhan biologis 29,9%.¹⁵ Hal ini bisa dilatarbelakangi oleh beberapa faktor-faktor seperti norma agama, media massa, dan orang tua.¹⁶ Sebanyak 7 responden dari 14 responden yang memakai jasa WPS tidak melakukan hubungan seksual (*intercourse*). Hal tersebut bisa saja terjadi mengingat tempat bertemu dengan WPS sebagian besar di tempat karaoke yaitu sebesar 10 responden (3,2%), disusul diskotik 3 responden (1,0%), dan lokalisasi (0,3%). Selain itu alasan finansial turut ikut melatarbelakanginya, mengingat usia sekolah belum memiliki pendapatan sendiri yang lebih. Alasan responden melakukan perilaku tersebut sebagian besar karena pengaruh teman (1,9%), ingin tahu (1,3%), kemudian kesenangan/kepuasan (1%), dan menonton pornografi 1%. Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja yaitu aspek pergaulan atau teman sebaya.

Hasil yang sama dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan Suparmi & Iswandari⁵¹ menunjukkan teman sebaya memiliki peran terhadap perilaku seks pranikah baik pada remaja laki-laki maupun perempuan. Pengaruh teman sebaya pada remaja laki-laki lebih besar dibandingkan pada remaja perempuan.⁵¹ Menurut Sarwono,¹⁶ remaja seringkali diharapkan dapat

berperilaku seperti orang dewasa, meskipun belum siap dalam psikologi. Pada masa ini sering terjadi konflik, karena remaja ingin mulai bebas mengikuti teman sebaya yang erat kaitannya dengan pencarian identitas. Sedangkan disisi lain mereka masih tergantung dengan orang tua.

Pada penelitian ini sebagian besar responden terakhir kali menyewa WPS kurang dari 6 bulan yaitu sebanyak 13 responden (4,2%) dan 1 responden (0,3%) lebih dari 6 bulan. Hal ini bisa saja terjadi mengingat usia kelas 10 dan 11 merupakan remaja pada masa pertengahan. Remaja pada fase ini mengalami masa sulit, baik untuk dirinya sendiri maupun orang dewasa yang berinteraksi dengan dirinya. Proses kognitif remaja pada masa ini lebih rumit. Melalui pemikiran oprasional formal, remaja pertengahan mulai bereksperimen dengan ide, memikirkan apa yang dapat dibuat. Remaja pada fase ini berfokus pada masalah identitas yang tidak terbatas pada aspek fisik tubuh. Remaja pada fase ini mulai bereksperimen secara seksual, ikut serta dalam perilaku berisiko, dan mulai mengembangkan pekerjaan di luar rumah.¹

Survei yang dilakukan PILAR PKBI Jawa Tengah pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 24,6% remaja di Jawa tengah sudah melakukan ciuman, pernah berpelukan 43,7%, 11,2 % berperilaku memegang organ reproduksi, 2,2 % pernah melakukan *intercourse*, dan 11,2% berkeinginan untuk melakukan hubungan seksual. Dari 2.843 remaja yang dilakukan survei tersebut, hampir 50% remaja sudah melakukan perilaku seks pra nikah.¹³

B. Religiusitas

Dari analisis univariat diketahui sebagian besar tingkat religiusitas responden tinggi yaitu 56,6 % (175 responden) dibandingkan dengan religiusitas rendah yaitu 43,4% (134 responden). Glock dan Stark yang dikutip oleh Ancok dan Nashori⁵⁶ merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Religiusitas menyangkut lima hal yaitu aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan.

Terdapat beberapa hal yang bisa saja menjadi permasalahan dalam religiusitas yaitu keyakinan beragama, pelaksanaan ajaran agama dan keinginan untuk mempelajari agama. Sebagian besar penduduk Indonesia memiliki agama yang merupakan agama turunan dari orang tua, tentunya hal tersebut berbeda dengan seseorang yang terlebih dahulu mempelajari suatu ajaran agama kemudian tertarik untuk memeluk agama tersebut. Keadaan tersebut juga dapat mempengaruhi pelaksanaan ajaran agama. Dalam hal keinginan untuk mempelajari agama, seseorang harus memiliki dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri. Religiusitas merupakan urusan pribadi yang tidak dapat dicampuri oleh orang lain. Seseorang yang beragama, dalam menentukan pilihan untuk mempelajari agama pasti memiliki penghayatan

dari dalam dirinya sendiri sehingga timbul reaksi/perilaku tersebut. Sulitnya menemukan motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri, membuat faktor eksternal juga berperan besar seperti orang tua, dan lingkungan. Anak harus dibina sejak kecil contohnya dengan disiplin menjalankan ajaran agama sehingga anak akan mencontoh dan bisa tertanam kesadaran iman di dalam hatinya. Pengaruh lingkungan beragama yang kental juga dapat membawa sikap dan perilaku yang lebih baik. Agama juga dapat menjadi pengaruh dalam hubungan seksual pranikah²².

Secara iman, semua agama kiranya memandang perzinahan adalah dosa. Zina menurut agama adalah perbuatan melanggar hukum yang dapat dikenakan sanksi baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan zina di Indonesia sendiri telah diatur dalam KUHP dalam BAB XIV tentang kejahatan terhadap kesusilaan pasal 284-289.²³ Atas adanya ajaran-ajaran agama tersebut yang melarang adanya perzinaan dapat dijadikan pegangan untuk berperilaku yang baik sehingga terhindar dari perbuatan yang tidak diinginkan.

C. Paparan Media Massa Pornografi

Berdasarkan analisis univariat, diketahui bahwa sebagian responden mengakses pornografi dari media internet (60,2%), sedangkan Persentase responden mengakses pornografi dari media gambar porno (58,6%), CD/DVD (43,4%), TV (33,7) dan buku/majalah (26,3 %). Internet adalah media yang paling efektif dan mudah untuk didapatkan dan diakses oleh siapa saja, walaupun tak dapat dipungkiri bahwa karena adanya kebebasan ini dapat terjadi penyalahgunaan fasilitas internet sebagai sarana untuk kriminalitas atau

asusila. Media massa yang mengandung unsur pornografi yang saat ini marak terjadi telah menjadi referensi pengetahuan remaja bahkan sumber pembelajaran utama terkait seksualitas.

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa persentase responden yang tidak terpapar yaitu 52,8 % (163 responden) sedangkan terpapar 47,2% (146 responden). Pornografi adalah perbuatan, gambar, tulisan, lagu, suara, bunyi, benda atau segala hal yang dapat merangsang birahi manusia, menyinggung rasa susila masyarakat umum dan dapat mengakibatkan tindakan maksiat serta mengganggu ketentraman umum.⁷¹

Keterpaparan media pornografi memiliki efek yang menyertainya. Pornografi bertujuan untuk merangsang hasrat seksual seseorang, maka efek yang terjadi adalah perilaku yang mengarah pada peningkatan rangsangan seksual itu sendiri. Efek paparan porno merupakan suatu bentuk hasil akhir dari komunikasi yang ingin disampaikan oleh pesan pornografi. Perubahan sikap, tingkah laku, dan pendapat remaja tentang pornografi merupakan bentuk efek yang terjadi terkait dengan opini personal seorang remaja terhadap pornografi. Efek paparan pornografi tidak hanya berupa pengetahuan tentang pornografi saja tetapi yang terjadi juga sampai pada aspek afektif dan bahkan kecenderungan untuk berperilaku. Pornografi dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan bentuk perilaku, baik secara sadar maupun tidak disadari, telah mengubah persepsi bahkan perilaku hidup remaja sehari-hari terutama dalam hal seksualitas.⁷²

D. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh hasil bahwa pola asuh demokratis menempati angka tertinggi penerapannya yaitu sebanyak 67% (207 responden), disusul pola asuh otoriter sebanyak 21,4 % (66 responden) dan pola asuh permisif sebanyak 11,7 % (36 responden).

Orang tua demokratis lebih fleksibel. Mereka mengendalikan dan menggunakan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan bertanggung jawab. Seimbang dalam kedua dimensi baik pengendalian maupun penerimaan. Orang tua tidak hanya membuat peraturan yang jelas dan secara konsisten melakukannya, tetapi juga menjelaskan rasionalisasi dari peraturan mereka dan pembatasannya. Orang tua juga responsif pada kebutuhan anak-anak mereka dan sudut pandang anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja.

Pada usia responden yaitu usia sekolah menengah pertama atau termasuk remaja pertengahan, waktu kebersamaan dengan orang tua tidaklah banyak. Pada usia tersebut, remaja cenderung memiliki aktifitas tersendiri yang memperbanyak remaja untuk bersosial/ berinteraksi dengan orang lain. Pada usia sekolah menengah atas, orang tua di daerah sebagian besar telah menaruh kepercayaan kepada anak. Remaja mempunyai karakter khas yang penuh gejolak dengan perkembangan emosi yang belum stabil menjadikan remaja lebih rentan mengalami gejolak sosial. Fakta telah membuktikan bahwa

keteledoran orang tua dalam mengawasi dan berkomunikasi dengan anaknya berkontribusi dalam peningkatan perilaku seksual berisiko, problem-problem sosial dan perbuatan kriminal.²⁴

Kohn dalam Santrock²⁹ menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Djiwandono⁷³ menjelaskan bahwa perilaku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya dipengaruhi orang tua. Tugas perkembangan remaja di sini mencakup bagaimana mereka bergaul dengan teman sebayanya, kepatutan seks, hubungan keluarga, dan penampilan diri mereka. Pada dasarnya pendidikan seks terbaik adalah yang diberikan orang tua. Namun seringkali membicarakan soal seks menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan. Lebih lanjut Djiwandono⁷³ menjelaskan bahwa kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orang tua kurang memadai. Hal tersebut membuat orang tua kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman yang benar, akibatnya anak mencari informasi seks dari yang lain, sehingga dalam proses pencariannya rentan mendapatkan informasi seks yang tidak sehat. Informasi yang tidak sehat dan tidak sesuai dengan perkembangan usia remaja ini mengakibatkan adanya gangguan perilaku seksual yang menyimpang dan permasalahan lainnya.

Pola asuh otoriter mengkombinasikan tingginya tuntutan/ kontrol dan rendahnya dukungan. Orang tua memaksakan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya. Keluarga yang tidak harmonis ditambah lagi dengan orang tua yang otoritarian cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah dan pada akhirnya akan melakukan kenakalan remaja.⁵⁵

Pada pola asuh permisif memiliki kontrol/pengendalian yang rendah dan penerimaan yang tinggi. Orang tua jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.⁵⁵

Orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Anak tumbuh dan berkembang dalam asuhan orang tua. Dalam proses mengasuh ini, bersama-sama anak beradaptasi dengan lingkungannya, mengenal dunia sekitar, hingga menjadikannya dewasa sehingga dapat

membuat keputusan sendiri. Bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak.

E. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Remaja terhadap WPS

Dari hasil analisis bivariat variabel religiusitas dan perilaku seksual pada tabel 4.5 diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki perilaku seksual berisiko seluruhnya memiliki religiusitas rendah. Pada uji statistik diketahui *p value* adalah 0,002, nilai tersebut menunjukkan bahwa religiusitas terbukti memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual berisiko yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas yang dimiliki remaja maka semakin tinggi kemungkinan perilaku seksual berisiko yang muncul.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa²² (n=95) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,033$) antara religiusitas dan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian Suharsa⁷⁴ ($p=0,000$) yang mengatakan bahwa remaja yang religiusitasnya tinggi menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual bebas rendah, sedangkan remaja yang religiusitasnya rendah menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual tinggi.

Hasil yang sama ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Suryoputro⁴⁸, Aini²³, Banun dan Setyorogo⁷⁵ yang menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dan perilaku seksual remaja. Remaja yang

religiusitasnya tinggi menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual bebas rendah (menolak), sedangkan remaja yang religiusitasnya rendah menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual bebas tinggi (menerima). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pemahaman tingkat agama (religiusitas) dengan perilaku seks bebas pada remaja, dimana semakin tinggi pemahaman tingkat agama (religiusitas) maka perilaku seks bebas semakin rendah, dan sebaliknya.

Pemahaman agama yang baik akan membentuk perilaku yang baik pula. Dengan perilaku yang baik, remaja diharapkan mampu menyelesaikan masalah mereka dengan baik. Orang tua perlu memberikan ajaran, ilmu dari pendidikan formal maupun pendidikan spiritual. Pemahaman tingkat agama yang baik menghasilkan tauhid dan kepercayaan terhadap remaja untuk menghindari perilaku yang menyimpang.

Religiusitas yang tinggi akan menumbuhkan perilaku yang baik. Seseorang yang melakukan praktek agama dengan baik, yang tujuannya adalah semata-mata hanya untuk menyembah Allah, yang mana hal itu bisa menjadikan hubungan dengan Tuhannya baik dan kokoh, serta dapat meluruskan tingkah lakunya, maka dengan hal ini seseorang dapat mengontrol perilakunya atau dengan kata lain meningkatkan kontrol dirinya. Calhoun dan Acocella⁷⁶ mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain kontrol diri merupakan serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfried

dan Merbaum dalam Ghufan⁷⁷ mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun dan meningkatkan hasil serta tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Religiusitas ditunjukkan melalui ibadah keagamaan, seperti menjalankan nilai-nilai agama dan menjauhi larangannya. Religiusitas memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia, sebab didalamnya terdapat berbagai dimensi kehidupan manusia. Dimensi ini diantaranya adalah praktik ritual, pengetahuan tentang agamanya, keyakinan, dan pengalaman yang didalamnya terdapat memori tentang konsekuensi sebab akibat suatu kehidupan.⁷⁸

F. Hubungan Paparan Media Massa Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja terhadap WPS

Pornografi merupakan material berbau hal-hal seksual yang membangkitkan gairah seksual. Pornografi telah menjadi salah satu dalang rusaknya mentalitas generasi muda bangsa. Pornografi sangat mengkhawatirkan bagi remaja dan memberikan dampak yang buruk bagi remaja. Salah satu efek dari pornografi adalah kecanduan menikmati pornografi.⁷⁹

Penelitian ini menemukan sebanyak 47,2% (146 responden) telah terpapar pornografi. Dari hasil analisis bivariat tabel 4.6 diperoleh proporsi terbesar siswa yang melakukan perilaku seksual berisiko adalah siswa yang

terpapar pornografi yaitu sebanyak 6 orang (1,9%) sedangkan siswa yang tidak terpapar hanya 1 orang (0,3%). Pada uji statistik didapatkan p value yaitu 0,039 yang menunjukkan bahwa paparan media pornografi memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian ini didukung oleh sebuah studi yang dilakukan oleh Supriati,dkk¹⁴ menemukan bahwa remaja yang terpapar pornografi melalui media cetak dan elektronik berisiko 4,21 kali lebih besar untuk mengalami efek paparan pornografi. Hal yang sama dikemukakan oleh Nursal dalam sebuah studi di SMU Negeri Kota Padang (n=350), yang mengatakan bahwa responden yang terpapar pornografi melalui elektronik mempunyai peluang 3,06 kali untuk berperilaku seksual berisiko jika dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar.⁸⁰ Kecenderungan perilaku seksual remaja semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media elektronik yang sangat mudah diakses oleh para remaja. Media yang sering digunakan oleh remaja seperti situs porno (internet), video, film porno, serta *smartphone*.¹⁶

Penelitian lain yang mendukung yaitu menurut Zilmann dan Bryan yang Sunarsih,dkk²⁸, menyatakan bahwa ketika seseorang yang terpapar pornografi berulang kali, mereka akan menunjukkan kecenderungan untuk memiliki persepsi menyimpang mengenai seksualitas dan juga terjadi peningkatan kebutuhan akan tipe pornografi yang lebih keras dan menyimpang. Pornografi dapat menghasilkan rangsangan fisiologis dan emosional serta peningkatan tingkat rangsangan kemungkinan akan menghasilkan beberapa bentuk

perilaku seksual seperti *kissing*, *petting*, *masturbasi* maupun *sexual intercourse*. Penelitian lain juga mengatakan bahwa ada hubungan antara frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi perilaku *masturbasi* remaja putra.²⁸

Sesuai teori dari Bandura yaitu *Social Learning Theory* dalam Schramm dan Robert⁸¹ yang menjelaskan bahwa pornografi dapat mempengaruhi hasrat seksual remaja dan remaja dapat belajar tentang seksualitas dari observasi yang digambarkan oleh beberapa media. Secara tidak langsung, remaja akan mempelajari mekanisme perilaku seksual, konteks di mana perilaku-perilaku tersebut terjadi, motivasi yang melatarbelakangi serta konsekuensi yang terjadi. Efek dari media pornografi bisa jadi menjadi kuat manakala remaja menjadi tertarik, digambarkan dengan penuh kekuatan, dan menjadi adiktif. Tidak hanya berupa pengetahuan tentang pornografi, perubahan sikap, tingkah laku, dan pendapat remaja tentang pornografi juga merupakan bentuk efek yang terjadi terkait dengan opini pribadi seorang remaja.

Namun berbeda yang dikemukakan oleh Firdauz⁸² yang mengatakan bahwa frekuensi paparan pornografi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual ($p=0,615$). Menurutnya, hal ini disebabkan karena kesensitifan item pertanyaan sehingga kemungkinan adanya kebohongan yang dilakukan oleh responden. Banyak faktor yang bisa melatarbelakangi seperti takut diketahui teman, dan beberapa siswa didapati mencotek karena malas untuk menjawab kuesioner.

Pencarian informasi remaja tentang perilaku seksual saat ini sangat didukung oleh perkembangan dan kemajuan teknologi. Kehadiran media komunikasi seperti *gadget* dan *smartphone* hampir dimiliki setiap orang termasuk remaja. Disamping memberikan keuntungan, tak sedikit pula memberikan dampak negatif. Apalagi di jaman yang serba canggih dengan adanya internet, arus pertukaran informasi sulit difiltrasi bila mengingat perbedaan budaya barat dan timur yang ada. Telepon seluler tidak hanya bisa dijadikan alat tukar menukar gambar maupun video melalui SMS ataupun *bluetooth*, namun dengan adanya internet apapun sangat mudah diakses oleh remaja. Hal tersebut memudahkan remaja untuk terpapar pornografi. Apalagi di jaman sekarang, banyak situs-situs porno yang bermunculan, seperti prostitusi online dan banyak situs lain yang terdapat konten konten porno seperti youtube, instagram, facebook, dll.

G. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja terhadap WPS

Dari hasil analisis bivariat didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua perilaku seksual remaja dengan nilai $p < 0,000$. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raja, dkk²⁶ yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara perilaku seksual dengan pola asuh orang tua ($p \text{ value} = 0,001$). Penelitian lain tentang pola asuh orang tua dilakukan oleh Wulandari yang membuktikan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku seksual remaja. Apabila pola asuh diterapkan dengan baik maka tingkat perilaku seksual remaja akan rendah. Kartono²⁵

mengungkapkan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang luar biasa besarnya dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Remaja yang tidak memiliki hubungan erat dan pengawasan dengan orang tua cenderung terlibat dalam hubungan seksual pranikah.⁵²

Hasil yang berbeda diungkapkan oleh Marbun⁸³, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual remaja. Hasil penelitian yang berbeda dengan hasil penelitian ini juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah⁸⁴, penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan antara tipe pola asuh yaitu demokrasi, otoriter, maupun permisif terhadap perilaku seksual remaja. Perilaku seksual pra nikah remaja terjadi adanya beberapa faktor lain yaitu adanya dorongan biologis, ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah.

Hurlock⁸⁵ menjelaskan bahwa anak yang orang tuanya lemah akan mementingkan diri sendiri, tidak menghiraukan hak-hak orang lain, agresif dan asosial. Anak yang mengalami disiplin yang ketat, otoriter, akan sangat rapuh bila dihadapan orang-orang dewasa, namun agresif dalam hubungan dengan teman sebayanya. Anak yang dibesarkan di bawah disiplin yang demokratis belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak orang lain.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh siswa yang memiliki perilaku seksual berisiko paling besar adalah demokratis yaitu sebanyak 1

orang (0,3%), otoriter 2 orang (0,4%) dan permisif 4 orang (1,3%). Pola asuh yang paling banyak melakukan perilaku seksual beresiko yaitu permisif. Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini memberikan kekuasaan penuh kepada anak untuk menentukan pilihan. Orang tua biasanya membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol. Bahaya sekali bila remaja dibiarkan tumbuh tanpa kendali dari orang tua. Pada remaja banyak aspek berkaitan dengan pengalaman dan penalaran yang membutuhkan bimbingan orang tua, apalagi ketika pengambilan keputusan. Tidak adanya kontrol ini bisa saja menjadi celah buat anak untuk melakukan perilaku seksual yang beresiko.

Kenyataan juga membuktikan bahwa remaja yang dibesarkan dengan disiplin dan bimbingan yang konsisten jauh lebih unggul dan berhasil dalam banyak hal ketimbang para remaja yang bertumbuh dalam suasana yang serba memperbolehkan (permisif). Namun di penelitian ini menunjukkan bahwa 2 responden yang memiliki pola asuh otoriter yang notabennya adalah pola asuh dengan disiplin yang tinggi cenderung ketat dan menuntut juga memiliki perilaku seksual beresiko. Pola asuh demokratis juga mempunyai resiko namun lebih minimal dari pola asuh yang lain. Hal ini menunjukkan adanya kontrol lain yang mempengaruhi seperti adanya faktor pendorong perilaku seksual seperti perkembangan alat seksual, perubahan hormonal, teman sebaya, religiusitas, lingkungan dan masih ada lainnya.

H. Keterbatasan Penelitian

Beberapa pertanyaan dalam penelitian ini bersifat pribadi yaitu mengenai perilaku seksual apa saja yang pernah dilakukan, apalagi dengan wanita pekerja seks sehingga ada kemungkinan responden tidak menjawab jujur. Namun peneliti meminimalisasi dengan pengisian kuesioner yang bersifat *self administered* yang tidak menuliskan identitas dan berusaha untuk tidak didekat responden saat pengambilan data.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan pada bulan Agustus 2017 dengan jumlah responden 309 pada remaja di SMK Pembangunan Nasional tentang perilaku seksual beresiko didapatkan hasil:

1. Sebagian besar responden memiliki perilaku seksual tidak beresiko, religiusitas tinggi dan tidak terpapar media pornografi.
2. Terdapat hubungan yang bermakna antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara paparan media massa pornografi dengan perilaku seksual
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan perilaku seksual.

B. Saran

1. Bagi Tenaga Kesehatan/Keperawatan

Perawat diharapkan juga dapat mensosialisasikan bahaya paparan pornografi karena dapat berdampak bagi seksualitas dan orientasi seksual remaja yang secara tidak langsung dapat mengganggu perkembangan remaja.

2. Bagi Remaja

- a. Remaja sebaiknya mengembangkan potensi-potensi diri dengan melakukan kegiatan yang positif sehingga memiliki lingkungan yang baik dan dapat mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat seperti meningkatkan religiusitas dengan melaksanakan kegiatan keagamaan dan meningkatkan ilmu agama.
- b. Remaja sebaiknya dapat memanfaatkan teknologi dengan cerdas dan menghindari konten-konten porno karena dapat dapat mempengaruhi perilaku seksual dan juga terjadi peningkatan kebutuhan akan tipe pornografi yang lebih keras dan menyimpang dan tak bisa dipungkiri dapat menimbulkan kecanduan.

3. Bagi Sekolah

Sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua dengan mengundang ke sekolah untuk duduk bersama-sama mencegah perilaku seksual beresiko salah satunya pola asuh orang tua. Selain itu, sekolah juga dapat memberikan sosialisasi bagaimana menggunakan media massa/ bijak dalam bermedia sosial. Sekolah juga dapat menjadi wadah bagi siswa dalam meningkatkan religiusitas seperti melakukan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, organisasi keagamaan (rohis), mentoring dan lainnya.

4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan bagi peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini secara kualitatif untuk mengetahui lebih dalam faktor-faktor remaja SMA menyewa jasa wanita pekerja seks (WPS).

DAFTAR PUSTAKA

1. Soetjningsih. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto; 2007.
2. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Situasi kesehatan reproduksi remaja. Jakarta: www.depkes.go.id; 2015.
3. Unisef. Adolescence an age of opportunity. New York: United Nations Children's Fund (UNICEF); 2011.
4. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan, ICF International. Indonesia demographic and health survey 2012. Jakarta: Indonesia: BPS, BKKBN, Kemenkes and ICF International; 2013.
5. Bappenas, BPS U. Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2010-2035. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2013.
6. Wuryati. Fenomena perilaku menyimpang remaja di Kecamatan Rowosari Kendal. *J Educ Soc Stud.* 2012;1(2).
7. Lestari MRD. BNN: 22 persen pengguna narkoba adalah pelajar dan mahasiswa. *Netralnews.com* [Internet]. 2016 Sep 28; Available from: ww.netralnews.com/news/pendidikan/read/26672/bnn.22.persen.pengguna.narkoba.adalah.pejalar.dan.mahasiswa
8. Hariyanto I. Tawuran di Cawang, Kapolres Jaktim: Disebabkan Kenakalan. *Detiknews* [Internet]. 2017 Apr 17; Available from: <https://news.detik.com/berita/d-3476967/tawuran-di-cawang-kapolres-jaktim-disebabkan-kenakalan-remaja>
9. Hutagaol R. Gadis remaja 15 tahun ini diperkosa 7 remaja di Bogor. *Tribunnews* [Internet]. 2017 Apr 14; Available from: <http://medan.tribunnews.com/2017/04/14/gadis-remaja-15-tahun-ini-diperkosa-7-remaja-di-bogor>
10. Oda. Fakta-fakta soal seks bebas di kalangan remaja. *Tribunnews.com* [Internet]. 2017; Available from: <http://jogja.tribunnews.com/2017/02/05/fakta-fakta-soal-seks-bebas-di-kalangan-remaja>
11. Sujianto U, Utami RS. Life skill pelajar SMK dalam pencegahan PMS, HIV/AIDS [Internet]. *Jarlitbangnov.* 2014. Available from: <http://jarlitbangnov.bappeda.jatengprov.go.id/index.php?ref=publication&mod=doc&id=18501>
12. Poltekkes Depkes Jakarta 1. Kesehatan remaja, problem dan solusinya. Jakarta: Salemba Medika; 2010.

13. Pusat Informasi Layanan Remaja PKBI Jawa Tengah. Hasil minisurvey perilaku seksual remaja beresiko Tahun 2015. Semarang; 2015.
14. Supriati E, Fikawati S. Efek paparan pornografi pada remaja SMP Negeri Pontianak tahun 2008. *Makara, Sos Hum.* 2009;13(1):48–56.
15. Yuli Trisnawati, Anasari T, S AE. Perilaku seksual remaja SMA di Purwokerto dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Bidan Prada J Ilm Kebidanan.* 2010;1(1).
16. Sarwono SW. Psikologi remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2012.
17. Kemenkes RI. Profil kesehatan Indonesia 2014. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2015.
18. Budi T. Banyak pelajar jadi pelanggan prostitusi Ganefo. Okezone.com [Internet]. 2016; Available from: <http://news.okezone.com/read/2016/03/17/512/1338627/banyak-pelajar-jadi-pelanggan-prostitusi-ganefo>
19. Pekalongan R. Pelajar menjadi pelanggan PSK. Radar pekalongan [Internet]. 2017; Available from: <http://radarpekalongan.com/78002/pelajar-jadi-pelanggan-psk-gaek/>
20. Sitinjak M. Di gubuk inilah 20 PSK layani pelanggan umumnya anak sekolah, berapa tarifnya? *Tribunnews.com* [Internet]. 2016 Sep 14; Available from: <http://pontianak.tribunnews.com/2016/09/14/gubuk-tempat-20-psk-layani-pelanggan-umumnya-anak-sekolah-berapa-tarifnya>
21. Dister NS. Pengalaman beragama dan motivasi beragama. Yogyakarta: Kanisius; 1998.
22. Khairunnisa A. Hubungan religiulitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pra nikah remaja di MAN 1 Samarinda. *eJournal Psikol.* 2013;1(2).
23. Aini LN. Hubungan pemahaman tingkat agam (religiusitas) dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA N 1 Bangsal Mojokerto. *J keperawatan.* 2011;1(1).
24. Suwarni L. Monitoring parental dan perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja SMA di kota Pointianak. *J Promosi Kesehat Indones.* 2009;4(2).
25. Kartono K. Psikologi abnormal. Bandung: CV.Mandar Madju; 1988.
26. Aguma RP, Dewi AP, Karim D. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMA Tri Bhakti Pekanbaru. 2013;
27. Yutifa H, Dewi AP, Misrawati. Hubungan paparan pornografi melalui elektronik terhadap perilaku seksual remaja. *JOM.* 2015;2(2).

28. Sunarsih S, Purwanti S, Khosidah A. Hubungan frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi Perilaku masturbasi remaja putra di SMK Wongsorejo Gombang Kebumen. *Bidan Prada J Ilmu Kebidanan*. 2010;1(1).
29. Santrock JW. *ADOLESCENCE: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga; 1996.
30. Siregar K. *Model pengaturan hukum tentang pencegahan tindak prostitusi berbasis masyarakat adat dalihan na Tolu*. Medan: Perdana Mitra Handalan; 2015.
31. Dewi B. *Prostitusi cyber (diskursus penegakan hukum dalam anatomi kejahatan)*. Bali: Udayana University Press; 2011.
32. Dewi HE. *Memahami perkembangan fisik remaja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2012.
33. Kartono K. *Patologi sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2011.
34. Hatib A kadir. *Tangan kuasa dalam kelamin telaah homoseks,pekerja seks dan seks bebas di Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press; 2007.
35. Koentjoro. *On the spot: tutur dari sarang pelacur*. Yogyakarta: Tinta; 2004.
36. Amalia AS. Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) terhadap Masyarakat Sekitar. *aJournal Adm Negara*. 2013;1(2).
37. Chairiyah R. Karakteristik, aktivitas seks, kontrasepsi dan vaginal douching terhadap infeksi menular pada PSK di PSW Mulya Jaya Pasar Rebo Jakarta. *J Ilm Kesehat*. 2015;14(3).
38. Ardianti Y, Lusiana N, Megasari K. *Bahan ajar AIDS pada asuhan kebidanan*. Yogyakarta: O; 2015.
39. Unayah N, Sabarisman M. Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Inf*. 2015;1(2).
40. Wong DL, Eaton MH, Winkelstein ML, Schwartz P. *Buku ajar keperawatan pediatric*. Jakarta: EGC; 2008.
41. Gunarso S, D YS d G. *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia; 2004.
42. Noorkasiani H, Ismail R. *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: EGC; 2009.
43. Spruyt, Mantgem V, Leiden DD. *Ilmu keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 1987.
44. Muttadin. *Pengantar pendidikan dan ilmu perilaku kesehatan*. 2003.

45. Mutiara W, Komariah M, Karwati. Gambaran perilaku seksual dengan orientasi heteroseksual mahasiswa kos di Kecamatan Jatinangor-Sumedang. Universitas Padjajaran. Universitas Padjajaran; 2009.
46. Miron AG, Miron CD. Bicara soal cinta, pacaran, dan seks kepada remaja. Esensi Erlangga Grup; 2006.
47. Sadock BJ, Sadock VA. Kaplan & Sadock's synopsis of psychiatry: behavioral science/clinical. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, a Walters Kluwer Business; 2007.
48. Suryoputro A, Ford NJ, Shaluhyah Z. Social learning theory in youth sexual behaviour study in Central Java. J Promosi Kesehat Indones. 2007;2(1).
49. Mariani A, Bachtiar I. Keterpaparan materi pornografi dan perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. Makara, Sos Hum. 2010;14(2).
50. Lam CB, Chan DK. The use of cyberpornography by young men in Hong Kong: some psychosocial correlates. Archive of Sexual Behavior. Arch Sex Behav. 2007;36.
51. Suparmi, Isfandari S. Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia. Bul Penelit Kesehat. 2016;44(2).
52. Pupitasari C. Sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah ditinjau dari keterbukaan dengan orang tua. Univ Katolik Soegidjopranata. 2012;
53. Hartono RD, Gianawati ND. Faktor-faktor yang menyebabkan remaja berperilaku menyimpang. Universitas Jember; 2013.
54. Presiden Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. 1974;
55. Widayarni N. Seri psikologi populer: relasi ortu dan anak. Jakarta: Elex Media Komputindo; 2009.
56. Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso. Psikologi islami. Yogyakarta: Pustaka Belajar; 2011.
57. Nursalam. Konsep dan penerapan metode penelitian ilmu keperawatan: pedoman skripsi, thesis, dan instrumen pendidikan keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2008.
58. Hamdi AS. Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan. Yogyakarta: Deepublish; 2014.
59. Wasis. Pedoman riset praktis untuk profesi perawat. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2006.

60. Setiadi. Konsep & penulisan riset keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2007.
61. K SF. Metodologi penelitian farmasi komunitas dan eksperimental ed.1. Yogyakarta: Deepublish; 2016.
62. Sumantri. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup; 2011.
63. Saryono, Anggraeni MD. Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam bidang kesehatan. Yogyakarta: Nusa Medika; 2013.
64. Swarjan IK. Metode penelitian kesehatan (edisi revisi). Yogyakarta: Andi; 2015.
65. Sari SN. Perilaku seksual dan faktor yang berhubungan pada mahasiswa S1 reguler pada fakultas x Universitas Indonesia tahun 2012. Universitas Indonesia; 2012.
66. Damayanti R. Peran biopsikososial terhadap perilaku seksual tertular HIV pada remaja SLTA di DKI Jakarta tahun 2006. FKM UI. Universitas Indonesia; 2007.
67. Robinson R, Frank D. The relation between self esteem, sexual activity and pregnancy. *Adolescence*. 1994;29(113):27–35.
68. Lapau B. Metode penelitian kesehatan: metode ilmiah penulisan skripsi, tesis, dan disertasi. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia; 2013.
69. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
70. Dahlan MS. Statistik untuk kedokteran dan kesehatan. 6th ed. Jakarta: Salemba Medika; 2016.
71. Lesmana T. Pornografi dalam media massa. Jakarta: Puspa Swara; 1995. 11 p.
72. Supriati E, Fikawati dan S. Efek paparan pornografi pada remaja SMP Negeri Kota Pontianak tahun 2008. *Makara, Sos Hum*. 2009;13(1):48–56.
73. Djiwandono. Pendidikan seks keluarga. Jakarta: PT. Indeks; 2008.
74. Suharsa H. Perilaku seksual remaja pada siswa sekolah menengah atas serta faktor-faktor yang mempengaruhi di Kabupaten Pandeglang Tahun 2006. *J Lingk Widya Swara*. 2016;3(2).
75. Banun FOS, Setyorogo S. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa semester V Stikes X Jakarta Timur 2012. *J Ilm Kesehat*. 2013;5(1).

76. Calhoun JF, Acocella JR. *Psychology of adjustment and human relationship*. Third. New York: Mc.Graw Hill; 1990.
77. Ghufron MN, Risnawati R. *teori-teor psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz media; 2010.
78. Khairunnisa A. Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda. *eJournal Psikol*. 2013;1(2):220–9.
79. Suyatna. *Belajar sendiri mengenal internet jaringan informasi dunia*. Jakarta: Ghalia Indonesia; 2011.
80. Nursal DGA. faktor--faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri Kota Padang tahun 2007. *J Kesehat Masy*. 2008;2(2).
81. Schramm W, Robert DF. *The process and effect of mass communication*. London; 1971.
82. Firdauz MA. Hubungan antara frekuensi paparan pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA/ sederajat di wilayah kerja Puskesmas Sukawati I Kabupaten Gianyar Bali 2014. *Intisari sains medis*. 2014;2(1):31–8.
83. Marbun. *Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja*. 2011;
84. Adawiyyah R. Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja di SMA Islam Samarinda. *Psikoborneo*. 2016;4(4).
85. Hurlock E. *Psikologi perkembangan*. Edisi Keli. Jakarta: Erlangga; 2006.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO

FAKULTAS KEDOKTERAN
DEPARTEMEN ILMU KEPERAWATAN
Jl. Profesor Soedarto, SH, Tembalang, Semarang 50275
Telepon : (024) 76480919 Faximile : (024) 76486849
Website : www.keperawatan.undip.ac.id

Nomor : 657 /UN7.3.4/D.Kep/PP/2017
Lampiran : ---
Perihal : Permohonan Pengambilan Data Awal

21 APR 2017

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMK Pembangunan Nasional
Jl. Gajah Mada No. 05
di - Purwodadi Grobogan

Sehubungan dengan pelaksanaan pengambilan data penelitian pada mata kuliah Skripsi mahasiswa Program Studi Keperawatan Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UNDIP, maka kami mohon kesediaan Bapak/Ibu memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Linda Surya W
NIM : 22020113130139
Judul / Topik : Faktor-faktor yang Berhubungan Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA dengan Wanita Pekerja Seks (WPS) di Purwodadi
Pembimbing : Dr. Untung Sujianto. S.Kp.,M.Kes.

Adapun tempat pengambilan data yang dituju adalah : SMK Pembangunan Nasional Purwodadi Grobogan.

Demikian surat kami. Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Ketua Departemen,


Dr. Untung Sujianto, S.Kp., M.Kes
NIP. 1971 0919 199403 1 001

Tembusan

1. Ketua PSIK Departemen Ilmu Keperawatan FK Undip



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS KEDOKTERAN

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telp. (024) 7460020 Faximile : (024) 7460013 laman : <http://www.undip.ac.id>
Email : dean_fmdu@undip.ac.id

Nomor : 4151 /UN7.3.4/D4/PP/2017
Lamp : ---
Hal : Permohonan Pengambilan Data Awal

27 APR 2017

Kepada Yth
Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan
Jl. Gajah Mada No. 19
Purwodadi

Sehubungan dengan pelaksanaan pengambilan data penelitian pada mata kuliah Skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, maka kami mohon kesediaan Bapak/Ibu memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Linda Surya W
NIM : 22020113130139
Judul/Topik : Faktor – Faktor yang Berhubungan Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA dengan Wanita Pekerja Seks di Purwodadi
Pembimbing : Dr. Untung Sujianto, S.Kp.,M.Kes

Adapun tempat pengambilan data yang dituju adalah : SMK Pembangunan Nasional Purwodadi.

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.



a.n Dekan
Wakil Dekan Riset dan Inovasi,

dr. Achmad Zulfa Juniarto, M.Si.Med.,Sp.And.,Ph.D
NIP. 19700608 199702 1 001

Tembusan

1. Dekan FK Undip (sebagai laporan)
2. Ketua Departemen Ilmu Keperawatan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS KEDOKTERAN

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telp. (024) 7460020 Faximile : (024) 7460013 laman : <http://www.undip.ac.id>
Email : dean_fmdu@undip.ac.id

Nomor : 5172 /UN7.5.4.1/PP/2017
Lamp : ---
Hal : Permohonan Pengambilan Data Awal

06 JUN 2017

Kepada Yth
Kepala Kepolisian Negara RI Resort Grobogan
Jl. Gajah Mada No. 9 Purwodadi, Grobogan
Purwodadi

Sehubungan dengan pelaksanaan pengambilan data penelitian pada mata kuliah Skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, maka kami mohon kesediaan Bapak/Ibu memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Linda Surya Wulandari
NIM : 22020113130139
Judul/Topik : Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja pada Wanita Pekerja Seks (WPS)
Pembimbing : Dr. Untung Sujianto, S.Kp.,M.Kes

Adapun tempat pengambilan data yang dituju adalah : SMK Pembangunan Nasional Purwodadi.

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.



a.n Dekan
Wakil Dekan Akademik & Kemahasiswaan

Dr. dr. Dwi Pudjonarko, M.Kes.,Sp.S(K)✓
NIP. 19700608 199702 1 001

Tembusan

1. Dekan FK Undip
2. Kepala Sekolah SMK Pembangunan Nasional Purwodadi
3. Ketua Departemen Ilmu Keperawatan

KUESIONER PENELITIAN

**“FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
SEKSUAL REMAJA SMA PADA WANITA PEKERJA SEKS (WPS) DI
PURWODADI”**

Setelah mendapatkan penjelasan tentang penelitian yang akan dilaksanakan, maka saya :

Nama/Inisial Responden :

Kelas :

Usia :

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian skripsi yang akan dilaksanakan oleh:

Nama : Linda Surya Wulandari

Nim : 22020113130139

Status : Mahasiswa sarjana Keperawatan Universitas Diponegoro

Judul : Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja SMA terhadap Wanita Pekerja Seks (WPS) di Purwodadi

Demikian lembar persetujuan ini saya isi dengan sebenar-benarnya agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2017

Responden

.....

KUESIONER PENELITIAN

“FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA SMA PADA WANITA PEKERJA SEKS (WPS) DI PURWODADI”

Dengan hormat,

Dengan ini saya sampaikan bahwa saya Linda Surya Wulandari mahasiswi Program Sarjana Strata-1 Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja SMA pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Purwodadi”

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kesediaan saudara untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian saya. Saya sangat mengharapkan kerjasama dari saudara untuk mengisi kuesioner ini dengan sejujur-jujurnya. Jawaban yang anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan tidak akan mempengaruhi penilaian akademik di sekolah ini.

Atas partisipasi dan kerja sama saudara, saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Linda Surya Wulandari

3. Apakah alasan anda membeli PSK?
 - a. Pengaruh teman
 - b. Kepuasan/kesenangan
 - c. Ingin tahu
 - d. Menonton/melihat pornografi
 - e. Tidak pernah
4. Dimanakah tempat biasanya anda bertemu dengan PSK?
 - a. Lokalisasi
 - b. Tempat karaoke
 - c. Diskotik
 - d. Lainnya.....(isi)
 - e. Tidak pernah
5. Kapan terakhir kali anda membeli jasa PSK?

A. < 6 bulan B. ≥6 bulan C. Tidak pernah
6. Apakah anda pernah melakukan hal dibawah ini dengan pekerja seks komersial? (beri tanda centang (√) pada kolom yang sesuai)

No	Keterangan	Pernah		Tidak pernah
		1x	>1x (sebutkan)	
1	Mengobrol			
2	Karaoke berdua			
3	Jalan-jalan berdua			
4	Berpegangan tangan			
5	Berpelukan			
6	Cium pipi			
7	Cium bibir/mulut			

8	Mencium leher			
9	Meraba bagian tubuh yang sensitive			
10	Saling bersentuhan/ menempelkan alat kelamin dengan memakai pakaian atau tanpa pakaian			
11	Oral seks/ menggunakan mulut, lidah, gigi, atau tenggorokan untuk merangsang alat kelamin pasangan			
12	Anal seks/ berhubungan seks melalui anus			
13	Hubungan seks (<i>intercourse</i> / memasukkan alat kelamin)			

KUESIONER B

Pernyataan berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual seseorang. Pilihlah jawaban sesuai diri anda. Berilah tanda check (√) pada kolom yang tersedia.

a. Paparan media massa pornografi

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Membaca buku/ majalah porno				
2.	Menonton CD/DVD porno				
3.	Mengunjungi /browsing situs-situs porno				

4.	Menonton TV yang mengandung unsur pornografi				
5.	Melihat gambar porno				

b. Religiusitas

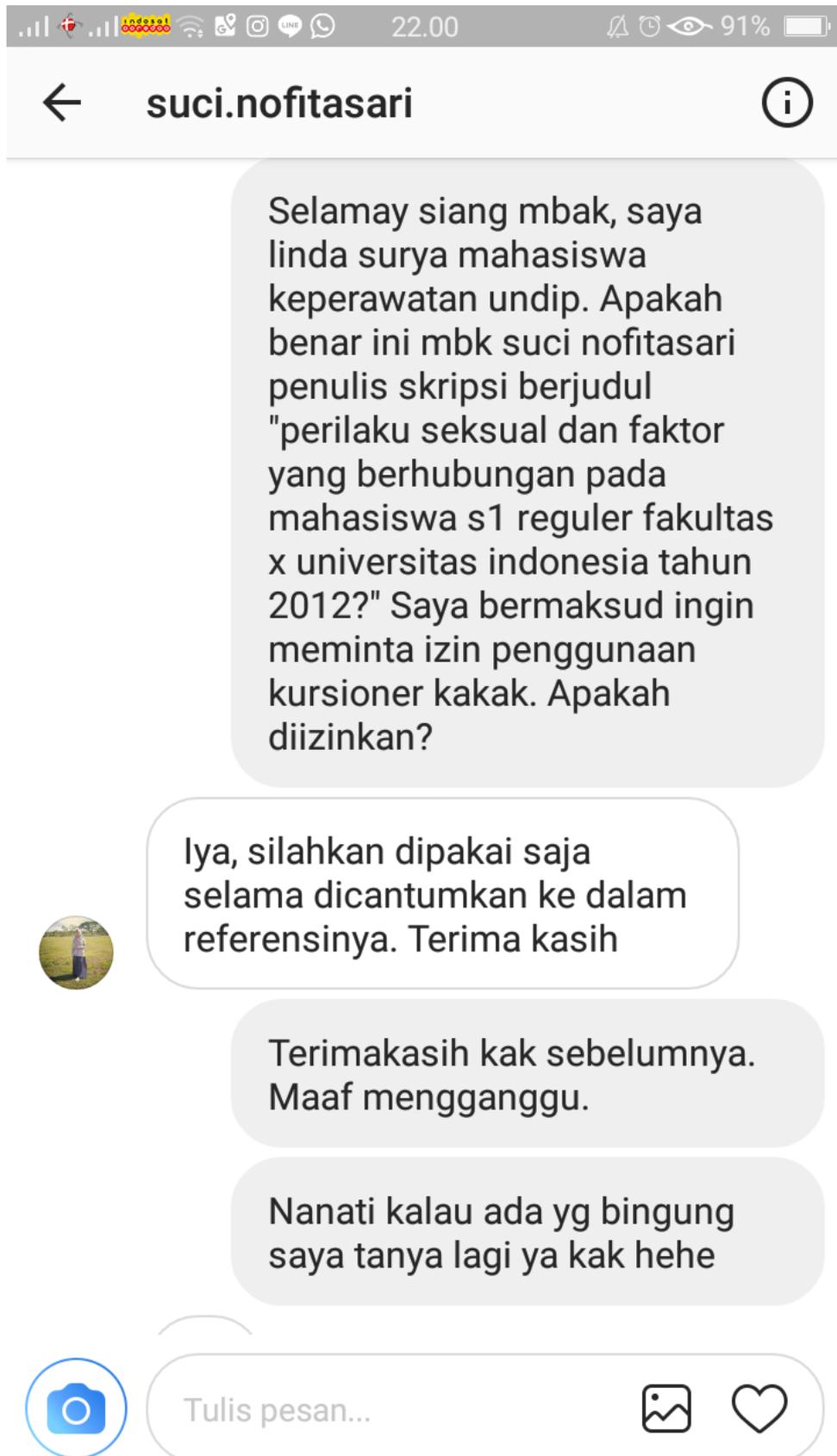
No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Membaca buku keagamaan				
2	Mendengarkan ceramah keagamaan				
3	Melaksanakan ibadah				
4	Membaca dan mengamalkan kitab suci agama				
5	Mengikuti kegiatan keagamaan				
6	Mengikuti organisasi keagamaan				
7	Jika saya melakukan perbuatan yang tidak baik dan dilarang agama saya lebih takut kepada Tuhan dibanding orang tua dan guru				
8	Jika melakukan perbuatan tidak baik, saya merasa bersalah dan berdosa				
9	Saya pikir Tuhan akan memberikan hukuman yang setimpal jika kita melakukan perbuatan yang				

	tidak baik dan dilarang agama.				
--	--------------------------------	--	--	--	--

c. Pola asuh orang tua

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Orang tua sulit untuk mengatur saya				
2	Orang tua membiarkan saya ketika membuat keributan/masalah				
3	Orang tua memanjakan saya				
4	Orang tua tidak peduli dengan perilaku buruk saya				
5	Orang tua memahami perasaan dan kebutuhan saya				
6	Orang tua menjadikan keinginan saya sebagai bahan pertimbangan sebelum orang tua meminta saya melakukan sesuatu				
7	Orang tua menjelaskan bagaimana perasaannya ketika saya berperilaku baik dan ketika saya berperilaku buruk				
8	Orang tua mendorong saya bercerita mengenai perasaan atau masalah				

	yang saya hadapi				
9	Saya dan orang tua mempunyai waktu bersama/ waktu khusus untuk menjaga kebersamaan dan keharmonisan				
10	Orang tua menghukum saya dengan melarang saya melakukan hal-hal yang saya senangi seperti menonton TV, main game, mengunjungi teman, dll.				
11	Orang tua memarahi saya ketika dia tidak menyukai apa yang saya lakukan				
12	Orang tua memberikan kritikan yang bertujuan agar saya memperbaiki perilaku saya				
13	Orang tua memukul saya ketika saya melakukan/ mengatakan sesuatu yang tidak disukainya				
14	Ketika saya bertanya kenapa saya harus melakukan sesuatu, orang tua saya menjawab karena mereka menginginkannya dan mereka adlah orang tua saya.				





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS KEDOKTERAN

Jl. Profesor Soedarto, SH, Tembalang, Semarang 50275
Telepon : (024) 76928010 Faximile : (024) 76928011
Email : dean_fmdu@undip.ac.id

Nomor : 5795 /UN7.5.4.1/PP/2017
Lampiran : ---
Perihal : Permohonan Uji Validitas dan Realibilitas
Kuesioner Penelitian

05 JUL 2017

Kepada Yth.
Kepala SMK Pancasila Grobogan

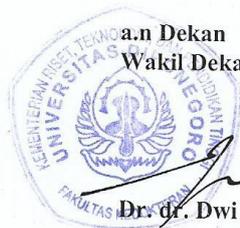
di - Purwodadi

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian pada mata kuliah Skripsi mahasiswa Program Studi Keperawatan Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UNDIP, maka kami mohon kesediaan Bapak/Ibu memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Linda Surya Wulandari
NIM : 22020113130139
Judul : Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja SMA pada Wanita Pekerja Seks (WPS)
Pembimbing : Dr. Untung Sujianto. S.Kp.,M.Kes.

untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas alat penelitian yang akan dilakukan di SMK Pancasila Purwodadi.

Demikian surat kami. Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



a.n Dekan
Wakil Dekan I,

Dr. dr. Dwi Pudjonarko, M.Kes.,Sp.S(K) ✓
NIP. 19660702 199512 1 001

Tembusan

1. Dekan FK UNDIP
2. Ketua Departemen Ilmu Keperawatan FK UNDIP



HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE
KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
Dr. Moewardi General Hospital
RSUD Dr. Moewardi

School of Medicine Sebelas Maret University
Fakultas Kedokteran Universitas sebelas Maret



ETHICAL CLEARANCE
KELAIKAN ETIK

Nomor : 670 / VII / HREC / 2017

The Health Research Ethics Committee Dr. Moewardi General Hospital / School of Medicine Sebelas Maret
Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Moewardi / Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

Maret University Of Surakarta, after reviewing the proposal design, herewith to certify
Surakarta, setelah menilai rancangan penelitian yang diusulkan, dengan ini menyatakan

That the research proposal with topic :
Bahwa usulan penelitian dengan judul

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja SMA pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Purwodadi

Principal investigator
Peneliti Utama : Linda Surya Wulandari
: 22020113130139

Location of research
Lokasi Tempat Penelitian : SMK Pembangunan Nasional, Purwodadi

Is ethically approved
Dinyatakan layak etik

Issued on : 22 Jul 2017

Chairman
Ketua
Dr. Hanj Wujoso, dr., Sp.F, MM
NIP. 19621022 199503 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS KEDOKTERAN

Jl. Profesor Soedarto, SH, Tembalang, Semarang 50275
Telepon : (024) 76928010 Faximile : (024) 76928011
Email : dean_fmdu@undip.ac.id

Nomor : 7082 /UN7.5.4.1/PP/2017
Lampiran : ---
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

14 AUG 2017

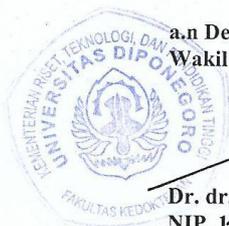
Kepada Yth.
Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Nasional
di - Grobogan

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian pada mata kuliah Skripsi mahasiswa Program Studi Keperawatan Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UNDIP, maka kami mohon kesediaan Bapak/Ibu memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Linda Surya Wulandari
NIM : 22020113130139
Judul penelitian : Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja SMA pada Wanita Pekerja Seks (WPS)
Pembimbing : Dr. Untung Sujianto. S.Kp.,M.Kes.

Adapun tempat penelitian yang dituju adalah : SMK Pembangunan Nasional Grobogan.

Demikian surat kami. Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



a.n Dekan
Wakil Dekan I,

Dr. dr. Dwi Pudjonarko, M.Kes.,Sp.S(K)
NIP. 19660702 199512 1 001

Tembusan
1. Dekan FK UNDIP
2. Ketua Departemen Ilmu Keperawatan FK UNDIP

LEMBAR VALIDASI KUESIONER
FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
SEKSUAL REMAJA SMA PADA WANITA PEKERJA SEKS (WPS) DI
PURWODADI

Dengan hormat, kepada Bapak/Ibu agar bersedia untuk memberikan nilai dalam menilai kelayakan instrument penelitian ini. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu sebagai ahli dalam bidang Perilaku Seksual Remaja.

Petunjuk pengisian :

Petunjuk Pengisian :

1. Jawaban diberikan pada kolom penilaian dengan memberi tanda (√)
2. Keterangan penilaian sebagai berikut :
 skala 1 : tidak relevan
 skala 2 : tidak dapat dikaji relevansi tanpa merevisi item yang bersangkutan
 skala 3 : relevan, dibutuhkan sedikit revisi
 skala 4 : sangat relevan
3. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan

Pertanyaan	Nilai				Saran
	1	2	3	4	
a. Perilaku seksual remaja					
1. Pernahkah anda membeli Pekerja Seks Komersial? a. Ya b. Tidak				v	
2. Berapa kali anda membeli ke PSK? a. 1x			v		Kalimat diperbaiki

b. \geq 1x.....(sebutkan)					
3. Apakah yang memotivasi/ mendorong anda membeli PSK? f. Pengaruh teman g. Kepuasan/kesenangan h. Ingin tahu i. Lainnya..... (sebutkan)			v		Perbaiki bahasa
4. Dimanakah tempat biasanya anda bertemu dengan PSK? f. Lokalisasi g. Tempat karaoke h. Diskotik i. Hotel j. Lainnya..... (isi)				v	
5. Berapa kali anda berhubungan seksual dengan pekerja seks selama ini? a. 1x b. lebih dari 1x(sebutkan)				v	
6. Kapan terakhir kali anda melakukan hubungan seksual				v	

dengan PSK? B. < 6 bulan C. ≥6 bulan					
7. Kapan terakhir kali anda bertemu dengan PSK? a. < 6 bulan b. ≥6 bulan				v	

- c. Apakah kamu pernah melakukan hal dibawah ini dengan pekerja seks komersial? (beri tanda centang (√) pada kolom yang sesuai)

No	Keterangan	Nilai				Saran
		1	2	3	4	
1	Mengobrol				V	
2	Karaoke berdua				V	
3	Jalan-jalan berdua				V	
4	Berpegangan tangan				V	
5	Berpelukan				V	
6	Cium pipi				V	
7	Cium bibir				V	
8	Cium mulut (dengan memainkan lidah)				V	

9	Mencium leher				V	
10	Meraba bagian tubuh yang sensitive				v	
11	Saling bersentuhan/ menempelkan alat kelamin dengan memakai pakaian atau tanpa pakaian				V	
12	Hubungan seks (making love/ memasukkan alat kelamin)				V	

KUESIONER B

Berilah tanda check (√) pada kolom yang tersedia.

d. Paparan media massa pornografi

No	Pernyataan	Nilai				Saran
		1	2	3	4	
1.	Membaca buku porno				V	
2.	Nonton CD/DVD porno				V	
3.	Mengunjungi /browsing situs porno				V	

e. Religiulitas

No	Pernyataan	Nilai				Saran
		1	2	3	4	
	Pelaksanaan ibadah					
1	Membaca buku keagamaan				V	

2	Mendengarkan ceramah keagamaan				V	
3	Melaksanakan ibadah				V	
4	Membaca kitab suci agama				V	
5	Mengikuti kegiatan keagamaan				V	
6	Mengikuti organisasi keagamaan				V	
Kontrol spiritual						
7	Jika saya melakukan perbuatan yang tidak baik dan dilarang agama saya lebih takut kepada Tuhan dibanding orang tua dan guru				V	
8	Jika melakukan perbuatan tidak baik, saya merasa bersalah dan berdosa				V	

9	Saya pikir Tuhan akan memberikan hukuman yang setimpal jika kita melakukan perbuatan yang tidak baik dan dilarang agama.				V	
---	--	--	--	--	---	--

f. Pola asuh orang tua

No	Pernyataan	Nilai				Saran
		1	2	3	4	
1	Orang tua sulit untuk mengatur saya				V	
2	Orang tua membiarkan saya ketika membuat keributan/masalah				V	
3	Orang tua memanjakan saya				V	
4	Orang tua tidak peduli dengan perilaku buruk saya				V	
5	Orang tua memahami perasaan dan kebutuhan				V	

	saya					
6	Orang tua menjadikan keinginan saya sebagai bahan pertimbangan sebelum orang tua meminta saya melakukan sesuatu				V	
7	Orang tua menjelaskan bagaimana perasaannya ketika saya berperilaku baik dan ketika saya berperilaku buruk				V	
8	Orang tua mendorong saya bercerita mengenai perasaan atau masalah yang saya hadapi				V	
9	Saya dan orang tua mempunyai waktu vbersama/ waktu khusus untuk menjaga kebersamaan dan keharmonisan				v	
10	Orang tua menghukum saya dengan melarang saya melakukan hal-hal yang saya senangi seperti menonton TV, main game, mengunjungi teman, dll.				V	

11	Orang tua memarahi saya ketika dia tidak menyukai apa yang saya lakukan				V	
12	Orang tua memberikan kritikan yang bertujuan agar saya memperbaiki perilaku saya				V	
13	Orang tua memukul saya ketika saya melakukan/ mengatakan sesuatu yang tidak disukainya				V	
14	Ketika saya bertanya kenapa saya harus melakukan sesuatu, orang tua saya menjawab karena mereka menginginkannya dan mereka adlah orang tua saya.				V	

Penilaian Angket Secara Umum

Penilaian secara umum tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja pada wanita pekerja seks (WPS) adalah :

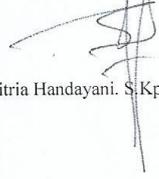
A B C D E

Saran :

Perbaiki bahasa

Semarang, 7 Juli 2017

Validator



Fitria Handayani, S.Kp.,M.Kep.,Sp.KMB

LEMBAR VALIDASI KUESIONER
FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
SEKSUAL REMAJA SMA PADA WANITA PEKERJA SEKS (WPS) DI
PURWODADI

Dengan hormat, kepada Ibu agar bersedia untuk memberikan nilai dalam menilai kelayakan instrument penelitian ini. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Ibu sebagai ahli dalam bidang Perilaku Seksual Remaja.

Petunjuk pengisian :

Petunjuk Pengisian :

1. Jawaban diberikan pada kolom penilaian dengan memberi tanda (√)
2. Keterangan penilaian sebagai berikut :
 skala 1 : tidak relevan
 skala 2 : tidak dapat dikaji relevansi tanpa merevisi item yang bersangkutan
 skala 3 : relevan, dibutuhkan sedikit revisi
 skala 4 : sangat relevan
3. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan

Pertanyaan	Nilai				Saran
	1	2	3	4	
a. Perilaku seksual remaja					
1. Pernahkah anda membeli Pekerja Seks Komersial?					
a. Ya				✓	
b. Tidak					
2. Berapa kali anda membeli ke PSK?					
a. 1x			✓	✓	

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.894	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted

P1	37.30	37.597	.570	.890
P2	36.27	36.685	.396	.892
P3	34.87	30.051	.666	.890
P4	35.57	28.944	.536	.917
P5	36.37	35.757	.596	.886
P6	37.50	35.500	.739	.883
P7	37.33	36.161	.851	.884
P8	37.57	36.392	.539	.888
P9	37.33	36.575	.748	.886
P10	37.33	36.368	.799	.885
P11	37.33	36.161	.851	.884
P12	37.37	36.585	.674	.886
P13	37.53	36.326	.565	.888
P14	37.27	38.064	.540	.891
P15	37.33	36.161	.851	.884
P16	37.33	36.161	.851	.884
P17	37.50	35.500	.739	.883
P18	37.30	38.355	.363	.893

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.960	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P19	72.83	369.661	.667	.959
P20	72.93	366.340	.787	.958

P21	72.83	365.178	.756	.958
P22	72.53	373.016	.688	.959
P23	72.80	371.062	.709	.959
P24	72.73	367.237	.748	.958
P25	72.87	371.154	.669	.959
P26	73.63	383.757	.392	.961
P27	72.87	367.982	.780	.958
P28	72.97	367.895	.676	.959
P29	72.87	371.223	.692	.959
P30	73.07	371.857	.579	.960
P31	73.27	381.030	.446	.961
P32	72.77	366.530	.734	.958
P33	72.50	373.983	.708	.959
P34	72.80	367.959	.766	.958
P35	72.77	367.220	.766	.958
P36	72.93	373.168	.588	.960
P37	72.53	373.430	.707	.959
P38	73.00	366.690	.683	.959
P39	72.53	373.016	.688	.959
P40	72.77	368.668	.754	.958
P41	72.70	367.183	.758	.958
P42	72.83	371.937	.678	.959

P43	73.03	371.206	.613	.960
P44	73.27	381.030	.446	.961
P45	72.83	369.868	.605	.960
P46	72.83	371.937	.653	.959

Analisis Univariat

P1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	YA	14	4.5	4.5	4.5
	TIDAK	295	95.5	95.5	100.0
	Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 X	8	2.6	2.6	2.6
	>1X	6	1.9	1.9	4.5
	TIDAK PERNAH	295	95.5	95.5	100.0
	Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pengaruh teman	6	1.9	1.9	1.9
	kesenangan	3	1.0	1.0	2.9
	ingin tahu	4	1.3	1.3	4.2
	menonton pornografi	1	.3	.3	4.5
	tidak pernah	295	95.5	95.5	100.0
	Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	LOKALISASI	1	.3	.3	.3
	tempat karaoke	10	3.2	3.2	3.6

diskotik	3	1.0	1.0	4.5
tidak pernah	295	95.5	95.5	100.0
Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <6 bulan	13	4.2	4.2	4.2
>6 bulan	1	.3	.3	4.5
tidak pernah	295	95.5	95.5	100.0
Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid pernah	14	4.5	4.5	4.5
tidak pernah	295	95.5	95.5	100.0
Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid pernah	10	3.2	3.2	3.2
tidak pernah	299	96.8	96.8	100.0
Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid pernah	5	1.6	1.6	1.6
tidak pernah	304	98.4	98.4	100.0
Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid pernah	13	4.2	4.2	4.2
tidak pernah	296	95.8	95.8	100.0
Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid pernah	14	4.5	4.5	4.5
tidak pernah	295	95.5	95.5	100.0
Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid pernah	12	3.9	3.9	3.9
tidak pernah	297	96.1	96.1	100.0
Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid pernah	11	3.6	3.6	3.6
tidak pernah	298	96.4	96.4	100.0
Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	pernah	8	2.6	2.6	2.6
	tidak pernah	301	97.4	97.4	100.0
	Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	pernah	10	3.2	3.2	3.2
	tidak pernah	299	96.8	96.8	100.0
	Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	pernah	7	2.3	2.3	2.3
	tidak pernah	302	97.7	97.7	100.0
	Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	pernah	6	1.9	1.9	1.9
	tidak pernah	303	98.1	98.1	100.0
	Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	pernah	2	.6	.6	.6
	tidak pernah	307	99.4	99.4	100.0
	Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	pernah	5	1.6	1.6	1.6
	tidak pernah	304	98.4	98.4	100.0
	Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	selalu	5	1.6	1.6	1.6
	sering	6	1.9	1.9	3.6
	kadangkadang	72	23.3	23.3	26.9
	tidak pernah	226	73.1	73.1	100.0
	Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	selalu	2	.6	.6	.6
	sering	13	4.2	4.2	4.9
	kadang-kadang	119	38.5	38.5	43.4
	tidak pernah	175	56.6	56.6	100.0
	Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	selalu	2	.6	.6	.6
	sering	14	4.5	4.5	5.2
	kadang-kadang	170	55.0	55.0	60.2
	tidak pernah	123	39.8	39.8	100.0
	Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 22

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid selalu	3	1.0	1.0	1.0
sering	6	1.9	1.9	2.9
kadang-kadang	95	30.7	30.7	33.7
tidak pernah	205	66.3	66.3	100.0
Total	309	100.0	100.0	

Pertanyaan 23

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid selalu	1	.3	.3	.3
sering	15	4.9	4.9	5.2
kadang-kadang	165	53.4	53.4	58.6
tidak pernah	128	41.4	41.4	100.0
Total	309	100.0	100.0	

perilaku seks revisi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid berisiko	7	2.3	2.3	2.3
tidak berisiko	302	97.7	97.7	100.0
Total	309	100.0	100.0	

religiusitas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tinggi	175	56.6	56.6	56.6
rendah	134	43.4	43.4	100.0
Total	309	100.0	100.0	

Paparan pornografi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak terpapar	163	52.8	52.8	52.8
terpapar	146	47.2	47.2	100.0
Total	309	100.0	100.0	

polaasuh

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid demokrasi	207	67.0	67.0	67.0
otoriter	66	21.4	21.4	88.3
permisif	36	11.7	11.7	100.0
Total	309	100.0	100.0	

perilaku seks revisi * religiusitas kategori Crosstabulation

			religiusitas kategori		Total
			tinggi	rendah	
perilaku seks revisi	Berisiko	Count	0	7	7
		% within perilaku seks revisi	.0%	100.0%	100.0%
		% within religiusitas kategori	.0%	5.2%	2.3%
		% of Total	.0%	2.3%	2.3%
		Std. Residual	-2.0	2.3	
	tidak berisiko	Count	175	127	302
		% within perilaku seks revisi	57.9%	42.1%	100.0%
		% within religiusitas kategori	100.0%	94.8%	97.7%
		% of Total	56.6%	41.1%	97.7%
		Std. Residual	.3	-.3	
Total		Count	175	134	309
		% within perilaku seks revisi	56.6%	43.4%	100.0%
		% within religiusitas kategori	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	56.6%	43.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	9.354 ^a	1	.002		
Continuity Correction ^b	7.143	1	.008		
Likelihood Ratio	11.909	1	.001		
Fisher's Exact Test				.003	.003
Linear-by-Linear Association	9.323	1	.002		
N of Valid Cases ^b	309				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.04.

b. Computed only for a 2x2 table

perilakuseksrevisi * totpakkat_1 Crosstabulation

			totpakkat_1		Total
			tidak terpapar	terpapar	
perilakuseksrevisi	berisiko	Count	1	6	7
		% within perilakuseksrevisi	14.3%	85.7%	100.0%
		% within totpakkat_1	.6%	4.1%	2.3%
		% of Total	.3%	1.9%	2.3%
	tidak berisiko	Count	162	140	302
		% within perilakuseksrevisi	53.6%	46.4%	100.0%
		% within totpakkat_1	99.4%	95.9%	97.7%
		% of Total	52.4%	45.3%	97.7%
Total		Count	163	146	309
		% within perilakuseksrevisi	52.8%	47.2%	100.0%
		% within totpakkat_1	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	52.8%	47.2%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.252 ^a	1	.039		
Continuity Correction ^b	2.819	1	.093		
Likelihood Ratio	4.631	1	.031		
Fisher's Exact Test				.055	.045
Linear-by-Linear Association	4.238	1	.040		
N of Valid Cases ^b	309				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.31.

b. Computed only for a 2x2 table

perilakuseksrevisi * polaasuh Crosstabulation

			polaasuh			Total
			demokrasi	otoriter	permisif	
perilakuseks berisiko	Count	1	2	4	7	
	% within perilakuseksrevisi	14.3%	28.6%	57.1%	100.0%	
	% within polaasuh	.5%	3.0%	11.1%	2.3%	
	% of Total	.3%	.6%	1.3%	2.3%	
tidak berisiko	Count	206	64	32	302	
	% within perilakuseksrevisi	68.2%	21.2%	10.6%	100.0%	
	% within polaasuh	99.5%	97.0%	88.9%	97.7%	
	% of Total	66.7%	20.7%	10.4%	97.7%	
Total	Count	207	66	36	309	
	% within perilakuseksrevisi	67.0%	21.4%	11.7%	100.0%	
	% within polaasuh	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	67.0%	21.4%	11.7%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	15.867 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	11.163	2	.004
Linear-by-Linear Association	14.337	1	.000
N of Valid Cases	309		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .82.